

ROZIAN KARNEDI

DISERTASI



**PENGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI
MASALAH KEAGAMAAN
DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX**

(Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas)



ROZIAN KARNEDI

**PENGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI
MASALAH KEAGAMAAN
DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX**
(Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**PENGGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI
MASALAH KEAGAMAAN
DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX
(Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan
Siradjuddin Abbas)**



Oleh:
Rozian Karnedi
NIM. 17300016058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor Dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Studi Alquran dan Hadis**

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM : 17300016058
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM. 17300016058

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENGGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH
KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD
XX
Ditulis oleh : Rozian Karnedi
NIM : 17300016058
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Rektor,
Ketua Sidang,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 4 FEBRUARI 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ROZIAN KARNEDI** NOMOR INDUK: **17300016058** LAHIR DI **KARANGANYAR**, TANGGAL **8 NOPEMBER 1978**

LULUS DENGAN PREDIKAT :


~~PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS**, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-739

YOGYAKARTA, 18 Agustus 2020

AN. REKTOR,
KETUA SIDANG,



(Signature)
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Rozian Karnedi	(@Ruz)
NIM	: 17300016058	
Judul Disertasi	: PENGGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX	
Ketua Sidang	: Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.	([Signature])
Sekretaris Sidang	: Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.	([Signature])
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. (Promotor/Penguji)	([Signature])
	: 2. Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (Promotor/Penguji)	([Signature])
	: 3. Dr. Abdul Haris, M.Ag. (Penguji)	([Signature])
	: 4. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (Penguji)	([Signature])
	: 5. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Penguji)	([Signature])
	: 6. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag. (Penguji)	([Signature])

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 28 Agustus 2020

Tempat	: Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	: Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	: 2-7,1
Predikat Kelulusan	: <i>Pujian (Cum laude)</i> / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP. 19840620 201801 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum.

()

Promotor:

Dr. H. Muh. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH
KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX
(Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan
Siradjuddin Abbas)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM : 17300016058
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 04 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2020

Promotor,



Prof. Dr. H. Dudung
Abdurahman, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH
KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX
(Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan
Siradjuddin Abbas)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM : 17300016058
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 04 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2020

Promotor,



Dr. H. Muh. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH
KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX (Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas)**

Yang ditulis oleh:

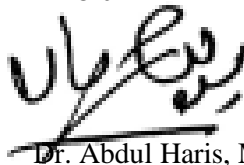
Nama : Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM : 17300016058
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 04 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Penguji,



Dr. Abdul Haris, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH
KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX
(Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan
Siradjuddin Abbas)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM : 17300016058
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 04 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2020
Penguji,



Prof. Dr. Hj. Marhumah. M. Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGUNAAN HADIS DALAM DISKUSI MASALAH
KEAGAMAAN DI INDONESIA PERTENGAHAN ABAD XX (Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag.
NIM : 17300016058
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 04 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2020

Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, MA.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah terdapat keragaman dalam diskusi masalah keagamaan di Indonesia pada pertengahan abad XX berupa perbedaan yang sangat bertolak belakang antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis yang berlanjut kepada perdebatan secara *truth claim* dan tidak saling mentoleransi pendapat di berbagai karya mereka. Permasalahan akademik yang muncul; mengapa terjadi perbedaan dan mengapa perbedaan tersebut menjelma menjadi perdebatan yang *truth claim* dan tidak saling mentoleransi pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan perdebatan tersebut yang difokuskan pada pertanyaan: 1) mengapa terjadi perbedaan dan perdebatan antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis 2) apa implikasi perbedaan tersebut terhadap pemikiran keagamaan di Indonesia 3) apa nilai (kontribusi) perbedaan dan perdebatan tersebut terhadap pemikiran hadis.

Kajian terhadap isu ini menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* dengan menggunakan dua pendekatan: *Pertama* pendekatan sejarah dengan teori sejarah pemikiran/intelektual yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. *Kedua*, pendekatan sosiologi pengetahuan dengan teori relasionisme yang dirumuskan oleh Karl Mannheim. Adapun konsep dan teori yang diacu adalah: *Islam Tradisional* dan *Islam Reformis*, *Pemikiran dan Konteks Sosial*. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan; 1) *heuristik* atau melakukan pengumpulan sumber 2) *verifikasi* atau melakukan kritik sumber 3) *interpretasi* atau menganalisis fakta, dalam hal ini menggunakan pendekatan biografi dan hermeneutika dengan meneliti dan menelaah secara mendalam tulisan-tulisan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas serta tulisan-tulisan lain yang membahas pemikiran kedua ulama ini. 4) *historiografi* atau penulisan dan penyajian hasil penelitian.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, terdapat perbedaan argumentasi kehujahan hadis antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin

Abbas dalam menggunakan dan memahami hadis-hadis terkait tema akidah, ibadah, muamalah dan tradisi keagamaan. Perbedaan tersebut tidak hanya disebabkan karena faktor perbedaan metodologis dan genesis pemahaman, akan tetapi juga karena faktor sosiologis. Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas pada pertengahan abad XX merupakan pelanjut kontestasi Kaum Tua dan Kaum Muda yang mengembangkan paham keagamaan melalui sarana organisasi dan penerbitan (tulisan) yang dalam pembahasannya menggunakan hadis. Faktor tersebut menyebabkan teks atau pemahaman hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas bersifat sektarian. Penggunaan dan pemahaman dalil hadis tidak netral, syarat dengan kepentingan untuk mendukung ideologi kelompok masing-masing. *Kedua*, perbedaan dan perdebatan tersebut berimplikasi pada pemikiran keagamaan berupa munculnya respons dari kaum reformis, tradisional dan kaum moderat. Bentuk respon tersebut ada yang berupa respons positif (menerima atau mendukung), negatif (menolak atau mengkritik) dan ada juga yang moderat (mengambil posisi pertengahan). Respon tersebut muncul dikarenakan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sebenarnya juga merupakan perdebatan antara kelompok yang mendukung purifikasi Islam dan yang menolaknya. *Ketiga*, perbedaan tersebut memberikan kontribusi (nilai) di bidang pendekatan dan metode pemahaman hadis berupa; perlunya pendekatan teologis dalam memahami hadis-hadis akidah dan perlunya metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) pendekatan sejarah (*Historical Approach*) dalam memahami teks atau wacana pemahaman hadis.

Kata Kunci: *Penggunaan Hadis, Pemahaman, Ahmad Hassan, Siradjuddin Abbas.*

ABSTRACT

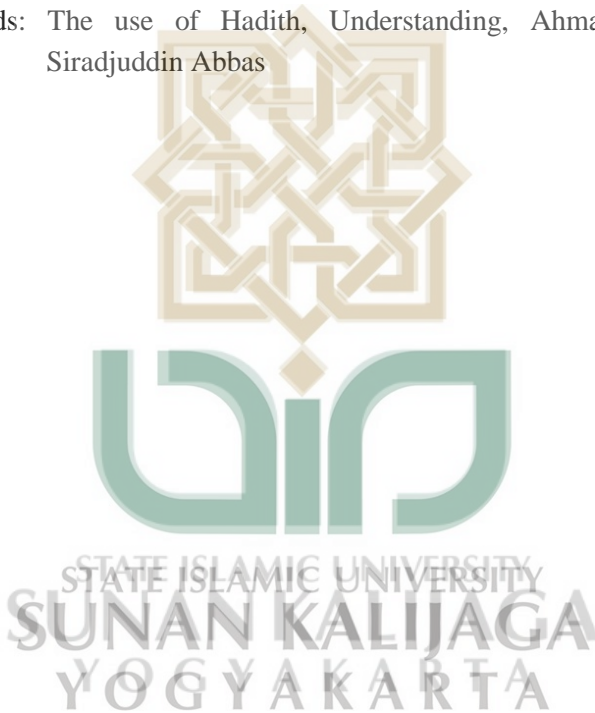
In the mid-twentieth century, a sharp contradiction between two Indonesian prominent Islamic thinkers Ahmad Hassan and Siradjuddin Abbas led to truth-claim debates that eventually brought an intolerance in each of their book. The discrepancy backgrounds this dissertation from which the questions arose – why there were disagreements and why they turned into truth claim and intolerance. This study aims at analyzing the debates and focuses on: 1) why did they not comprehend hadith in the same way? 2) what effects did this contradiction contribute to religious thoughts in Indonesia? 3) what effects did it give to the thoughts of hadith.

With library research, this qualitative study employed two approaches: first, historical approach with intellectual history theory by Kuntowijoyo. Second, sociology of knowledge approach with relationism theory by Karl Mannheim. Its concept and theory refers to *Traditionalist and Reformist Islam, Social Thoughts and Context*. The steps used in the historical method are: 1) heuristic or collecting sources, 2) verification or criticizing the sources, 3) interpretation or analyzing facts using biography and hermeneutics approaches. This step was conducted by thoroughly examining Ahmad Hasan and Siradjuddin Abbas' written works and other related ones, 4) historiography or displaying the research's results.

The results show that: first, there was a different platform between the two when trying to understand hadith, in particular when the hadith discussed belief, worship, *muamalah* and religious tradition. It was not only the methodology and genesis of understanding, but sociological factor also caused the difference. Both thinkers in the mid-eighteenth century proceeded the younger-older rivalry tradition. They used organizations and publications where hadith was their reference. The condition, in turn, put them as sectarians and partial, overwhelmed by the community's ideology and interests. Second, the disagreement and unhealthy discussions induced responses from reformists, traditionalists, and moderates. The varied responses from positive

(supporting), negative (against and criticizing) to moderate were, in fact, representation of the existence of two different groups – those who supported Islam purification and those who against it. Third, the contradiction contributed in the approach and understanding hadith method in the sense that theological approach was necessary when trying to understand hadith on belief and that critical discourse analysis method historical approach was needed to understand the text or hadith understanding discourse.

Key words: The use of Hadith, Understanding, Ahmad Hassan, Siradjuddin Abbas



ملخص

خلفية هذا البحث هي تنوع النقاش في القضايا الدينية في إندونيسيا في منتصف القرن العشرين وذلك اختلاف شديد بين أحمد حسان وسراج الدين عباس في استخدام الحديث وفهمه واستمر النقاش في ادعاء الحق وعدم تسامح آرائهما في شتى مؤلفاتهما. القضية الأكاديمية الناشئة هي؛ لماذا حدث الخلاف ولماذا تحول الخلاف إلى نقاش يدعي الحق ولا يتسامح آراء بعضهما البعض. يهدف هذا البحث إلى تحليل هذا الخلاف والنقاش مع التركيز على الأسئلة: (1) لماذا حدث الخلاف والنقاش بين أحمد حسان وسراج الدين عباس في استخدام الحديث وفهمه؛ (2) ما هي الآثار المترتبة من ذلك الخلاف على الفكر الديني في إندونيسيا؛ (3) ما هي القيم أو المساهمات من الخلاف والنقاش ضد فكر الحديث.

دراسة هذه القضية تستخدم بحثاً نوعياً في شكل بحث المكتبة من خلال نهجين: أولاً، نهج تاريخي مع نظرية تاريخ الفكر التي صاغها كونتوبويو. ثانياً، نهج سوسيولوجيا المعرفة مع نظرية العلاقة التي صاغها كارل مانهايم. وأما بالنسبة للمفهوم والنظرية الذي أصبح مرجعاً هو: الإسلام التقليدي والإسلام الإصلاحية، ففكر وسياقاً اجتماعياً. يستخدم هذا البحث منهجاً تاريخياً بمراحل؛ (1) الاستدلال أو جمع المصادر؛ (2) التحقق من المصادر أو انتقادها؛ (3) التفسير أو تحليل الحقائق، في هذا الصدد باستخدام نهج السيرة الذاتية وهرمينيوتيقاً من خلال فحص ودراسة مؤلفات أحمد حسان وسراج الدين عباس، ومن التأليفات الأخرى التي تناقش أفكارهما؛ (4) التأريخ أو كتابة نتائج البحث وعرضها.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: أولاً، خلاف بين أحمد حسان وسراج الدين عباس في حجية الحديث وذلك في استخدام وفهم الأحاديث المتعلقة بالعتيدة، والعبادة، والمعاملة، والعرف الديني. وليس الخلاف قط بسبب اختلاف منهجي ومنشأ الفهم، ولكن أيضا بسبب عوامل اجتماعية. كان أحمد حسان وسراج الدين عباس في منتصف القرن العشرين مستمرين منافسة الشيوخ والشباب الذين طوروا فهما دينيا من خلال وسائل التنظيم والنشر أو الكتابة التي استخدمت الأحاديث في مناقشاتهم. وهذه العوامل تجعل فهم أحمد حسان وسراج الدين عباس على الحديث طائفا أو مذهبيا. استخدام الحديث وفهم حجيته غير متعادل، ولكنه يحتمل مهمة لدعم أيديولوجية كل فرقة. ثانيا، هذا الخلاف والنقاش له آثار على فكر ديني، يعنى ظهور ردود من الإصلاحيين، والتقليديين، والمعتدلين. ومن أشكال الردود هي رد إيجابي (قبول أو دعم)، ورد سلبي (رفض أو انتقاد)، ورد معتدل (أخذ موقف متوسط). ونشأت تلك الردود لأن النقاش بين أحمد حسان وسراج الدين عباس واقعا نقاش بين فرقة تدعم تطهير الإسلام وترفضه. ثالثا، ساهم هذا الخلاف مساهمة أي قيمة في المنهج وطريقة فهم الحديث وهي؛ الحاجة إلى نهج لاهوتي في فهم أحاديث العتيدة، والحاجة إلى منهج التحليل النقدي (تحليل الخطاب النقدي)، والنهج التاريخي (الاتجاه التاريخي) في فهم النصوص أو خطاب فهم الحديث.

الكلمات المفتاحية : استخدام الحديث، الفهم، أحمد حسان، سراج الدين

عباس

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta'aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامه الألياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
---------------	---------	-------------------

2. Bila ta' *marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhamah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atas berkat karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Penulis sangat berterima kasih atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulisan disertasi ini dapat terselesaikan. Secara simbolis ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. selaku wakil direktur Pascasarjana, Ahmad Rafiq, S.Ag., MA., Ph.D. selaku ketua Program Studi Pascasarjana S3 dan jajaran staf administrasi serta karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. dan Dr. H. Muh. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku promotor yang dengan ramah, sabar, dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga disertasi ini bisa diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, MA., Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Dr. Abdul Haris, M.Ag. sebagai penguji Ujian Tertutup yang telah memberikan banyak saran, masukan dan bimbingan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag. (Alm) sebagai penguji seminar proposal sekaligus promotor awal yang telah banyak memberikan masukan dari awal penulisan disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program Doktorat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Segenap dosen Program Doktorat Studi Islam, khususnya para dosen yang pernah mengampu matakuliah pada konsentrasi Studi Alquran dan Hadis angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Bapak Dr. Ir. H. Imron Rosyadi, MM. (Wakil Ketua DPRD Provinsi Bengkulu, mantan Bupati Bengkulu Utara), H. Ahmad Kanedi, SH., MH.(Anggota DPD RI Dapil Bengkulu), Dr. Anzori Tawakal, ST., M.SI. (Ka.Biro Administrasi Perekonomian dan Sumber Daya Alam Setda Prov. Bengkulu), Dr. Agus Hariyanto, SE, MM. (Kadis Diknas Bengkulu Utara), Drs. H. Noerfuady HM, SH., MH., dr.H. Abul Khair, Sp.A., H. Irawan, SH., Drs. H. Suprianto, H. Rochmat, H. Basri Muhammad yang telah mendukung, mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis sehingga disertasi ini bisa diselesaikan dengan baik dan sempurna.
8. Ayahanda Tarmizi (Alm) dan Ibunda Asmi orang tua kandung penulis dan seluruh adik-adikku serta seluruh keluarga besar Pasar Tebat Bengkulu Utara yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna.
9. Ayahanda Abdul Kahar, Ibunda Kartini (mertua penulis) dan seluruh keluarga besar Rigangan Padang Guci yang selalu mendoakan dan memberikan support kepada penulis untuk penyelesaian studi.
10. Terkhusus buat istriku Musfirawati, M.Pd. yang tersayang,dan enam orang anakku tercinta (Muhammad Rosikhan Rozi, Muhammad Rusydan Rozi, Azka Nadhirah Rozi, Muhammad Rifqon Rozi, Muhammad Raihan Rozi, Muhammad Rofiq Rozi) yang rela bersabar dan berkorban serta telah mendoakan dan selalu memberikan support kepada penulis untuk bisa bertahan dan yakin atas kemampuan penulis sehingga menghantarkan terselesaikannya disertasi ini dengan tepat waktu.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis baik langsung atau tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan ide dan pemikiran baik yang bersifat akademis bagi masyarakat akademik khususnya, maupun bersifat praktis bagi masyarakat luas. Dalam disertasi ini tentu masih banyak kekurangan sehingga diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan disertasi ini. Akhirnya penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT agar kita senantiasa berada di jalan yang benar dan senantiasa mendapat petunjuk-Nya.

Penulis,



Rozian Karnedi, S.Ag., M.Ag

NIM. 17300016058





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR BAGAN	xxxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
D. Kajian Pustaka	18
E. Kerangka Teori	27
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II: SOSIO HISTORIS ISLAM INDONESIA PADA PERMULAAN ABAD XX	45
A. Kemunculan Kaum Tua dan Kaum Muda	45
1. Pengaruh Ide-ide Pembaharuan dari Timur Tengah	47
2. Kedatangan Kaderisasi Mazhab Syafi'i dari Mekkah	49
B. Sosio Kaum Tua (Muslim Tradisionalis)	56

1. Pemikiran Keagamaan.....	57
2. Kehidupan Sosial dan Politik	59
C. Sosio Kaum Muda (Muslim Reformis).....	60
1. Pemikiran Keagamaan.....	61
2. Kehidupan Sosial dan Politik	63
D. Konflik Kaum Tua dan Kaum Muda	65
BAB III: BIOGRAFI INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN	
AHMAD HASSAN DAN SIRADJUDDIN ABBAS	71
A. Biografi Intelektual Kedua Tokoh	71
1. Keluarga	71
2. Latar Intelektual dan Sosio Budaya.....	74
3. Kiprah di Organisasi.....	84
4. Karya-karya	92
B. Pemikiran Kedua Tokoh	95
1. Pemikiran Politik (Paham Kebangsaan)	95
2. Pemikiran <i>Mustalāh al-Hadīs</i>	101
BAB IV: AHMAD HASSAN DAN SIRADJUDDIN ABBAS	
DALAM PERBEDAAN PAHAM KEAGAMAAN DAN	
PENGUNAAN HADIS	123
A. Perbedaan dalam Masalah Keagamaan	128
1. Paham Keagamaan	128
a. Sumber Hukum Islam.....	128
b. Ijtihad, <i>Ittibā'</i> dan Taklid.....	131
c. Bidah.....	133
d. Term Ahlussunnah Waljama'ah	136
2. Tradisi Keagamaan.....	138
B. Perbedaan dalam Penggunaan dan Pemahaman	
Hadis	144
1. Tema Akidah	145
a. Hadis Tawasul.....	145
b. Hadis Bidah.....	150
2. Tema Ibadah dan Muamalah	158
a. Hadis Najis Anjing	158

b.	Hadis Batal Wudu Jika Menyentuh Wanita .	163
c.	Hadis <i>Talafuz Uşalli</i>	170
d.	Hadis Qunut Subuh	174
e.	Hadis Tempat Pelaksanaan Shalat <i>‘Id</i>	178
f.	Hadis <i>Rukhşah</i> Shalat Jumat di Hari Raya...	181
g.	Hadis Talak Tiga Secara Sekaligus	184
h.	Hadis Riba.....	187
3.	Tema Tradisi Keagamaan.....	196
a.	Hadis Hadiah Pahala	196
b.	Hadis Talkin.....	211

BAB V:	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA PERBEDAAN AHMAD HASSAN DAN SIRADJUDDIN ABBAS DALAM PENGGUNAAN DAN PEMAHAMAN HADIS.....	231
A.	Sistematika Pembahasan Hadis	235
B.	Argumentasi Kehujahan, Genesis Pemahaman dan Kontek Sosiologis	238
1.	Hadis Tawasul dan Bidah	238
2.	Hadis Najis Anjing, Batal Wudu Jika Menyentuh Wanita, <i>Talaffuz Uşalli</i> , Qunut Subuh, Tempat Pelaksanaan Shalat <i>‘Id</i> , <i>Rukhşah</i> Shalat Jumat Pada Hari Raya dan Hadis Talak Tiga Secara Sekaligus.....	254
3.	Hadis Riba	275
4.	Hadis Hadiah Pahala dan Talkin	282

BAB VI:	IMPLIKASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN PASCA PERDEBATAN AHMAD HASSAN DAN SIRADJUDDIN ABBAS	321
A.	Respon Kaum Reformis	321
1.	Ortodoksi Pemikiran Hadis di Kalangan PERSIS	322
2.	Apresiasi Muhammadiyah terhadap Studi Hadis di PERSIS.....	326

B. Respon Kaum Tradisionalis	327
1. Tradisionalisasi Hadis di Kalangan PERTI	330
2. Apresiasi NU terhadap Karya-karya Siradjuddin Abbas	333
3. Publikasi Karya-karya Siradjuddin Abbas di Malaysia	335
C. Respon Kaum Moderat (Reformis-Tradisionalis).....	335
1. Kritik Sulaiman Rasjid terhadap Tradisi Keagamaan Kaum Tradisionalis.....	336
2. Moderasi Hasbie Ash Shiddiqiy terhadap Pemahaman Hadis Hadiah Pahala.....	337
3. Penegasan Harun Nasution terhadap Term Ahlussunnah Waljama'ah.....	340
D. Kontribusi (Nilai) terhadap Pemikiran Hadis	344
 BAB VII: PENUTUP	 353
A. Kesimpulan	353
B. Saran-saran.....	358
 DAFTAR PUSTAKA.....	 361
LAMPIRAN-LAMPIRAN	377
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	421

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Strategi Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam Pengembangan Paham Keagamaan Pertengahan Abad XX, 125
- Tabel 4.2 Wacana Perdebatan Ahmad Hasan dan Siradjuddin Abbas Pertengahan Abad XX, 140
- Tabel 5.1 Perbandingan Pemikiran *Muṣṭlāh Ḥadīṣ* Ahmad Hasan dan Siradjuddin Abbas Pertengahan Abad XX, 231
- Tabel 5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan dan Perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam Penggunaan Hadis, 306



DAFTAR BAGAN

- Bagan 1.1 Skema Konseptual dan Teoritik Penelitian, 37
Bagan 3.1 Geneologi/*Sanad* Keilmuan Ahmad Hassan, 81
Bagan 3.2 Geneologi/*Sanad* Keilmuan Siradjuddin Abbas, 83
Bagan 4.1 Kontestasi, Wacana dan Aktor, 124
Bagan 5.1 Perbedaan Sistematika Pembahasan Hadis Ahmad Hasan dan Siradjuddin Abbas, 236



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Teks Hadis secara Lengkap dan *Takhrīj*-nya, 377
Lampiran 2. Gambar Siradjuddin Abbas dan Karya-Karyanya, 407
Lampiran 3. Daftar Isi Buku *40 Masalah Agama*, 408
Lampiran 4. Gambar Ahmad Hassan dan Karya-Karyanya, 409
Lampiran 5. Majalah SOEARTI (Soeara Tarbijah Islamijah), 411
Lampiran 6. Makalah Manipol/Usdek, 417





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada permulaan abad ke-20 Masehi, lembar sejarah sosial umat Islam Indonesia diwarnai oleh suasana konflik atau pertentangan paham keagamaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda.¹ Para tokoh masing-masing kelompok membuat perkumpulan berupa organisasi (*jam'iyah*) untuk mengembangkan, dan mempertahankan corak paham keagamaan.

Kaum Muda mendirikan organisasi Jami'atul Khair pada tahun 1903, kemudian diikuti secara berturut-turut oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1905, yang pada tanggal 10 September 1912 berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah pada tahun 1912, Al-Irsyād pada tahun 1914, dan Persatuan Islam (PERSIS) pada tahun 1923.² Kaum Tua di Jawa mendirikan Nahdlatul Ulama (1926), sedangkan di Sumatera berdiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bukittinggi (1928), Al-Jami'atul Washliyah di Medan (1930). Sementara Kaum Tua di Kalimantan mendirikan Normal Islam di

¹Istilah ini antara lain digunakan oleh Hamka, Deliar Noer, Syafiq A. Mughni dan Azyumardi Azra dalam membahas sosio-historis Islam Indonesia Abad XX. Menurut Azyumardi Azra, Kaum Muda adalah sebutan untuk Kaum Pembaharu yang juga dikenal dengan istilah Kaum *al-Manār*, sedangkan Kaum Tua adalah kelompok pendukung Islam yang mapan dan tradisional. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, t.t.), 187. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa parameter penyebutan istilah Kaum Tua dan Kaum Muda bukanlah terletak pada usia seseorang, akan tetapi terletak pada sikap dan penerimaan terhadap purifikasi Islam. Umat Islam yang menerima purifikasi Islam disebut Kaum Muda (reformis), sedangkan yang tidak sependapat dengan agenda purifikasi Islam disebut Kaum Tua. Pembahasan lebih lanjut terkait teori Kaum Tua dan Kaum Muda dibahas pada bab 2 dari disertasi ini.

²Rafid Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam: Telaah Atas Produk Ijtihad PERSIS 1996-2009* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25. Lihat juga: Uyun Kamiluddin, *Menyorot Ijtihad PERSIS* (Bandung: Tafakur, 2006), 63.

Amuntai (1938), di Sulawesi berdiri As'adiyah di Sengkang (1931),³ dan yang terakhir berdiri adalah Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat (1953).⁴ Organisasi-organisasi tersebut telah menjadi sarana kontestasi⁵ atau perebutan klaim kebenaran dan penyebaran paham keagamaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda mulai dari awal sampai pertengahan abad ke-20 Masehi.

Wacana yang diperdebatkan banyak berhubungan dengan persoalan-persoalan akidah, fikih, dan tradisi keagamaan seperti masalah melafazkan *uṣallī*, berdiri ketika membaca maulid Nabi, masalah sunah, bidah, *ijtihad*, *ittibā'*, dan taklid.⁶ Menurut Syafiq Mughni⁷, arena kontestasi (tempat terjadinya pertentangan dan perdebatan) tersebut secara sengit terjadi di Sumatera Barat dan kota Surabaya Jawa Timur.

Salah satu organisasi Kaum Muda (reformis) yang dalam pergerakannya lebih fokus pada pemurnian paham keagamaan adalah

³Dani Muhtada, *Paradigma Hukum Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, diakses hari Jumat tanggal 19 Oktober 2018. <https://www.islamcendekia.com/2014/01/paradigma-hukum-persatuan-tarbiyatul-islamiyah-analisis-pemikiran-hukum-siradjuddin-abbas.html>.

⁴Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, cet. ke-6 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), 294.

⁵Kontestasi secara bahasa berasal dari kata kontes yang berarti perlombaan, persaingan, atau pertarungan. Lihat Petter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 767. Menurut analisa Abdul Salam, munculnya organisasi reformis di Indonesia adalah sebagai respons penerimaan terhadap ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah, sedangkan munculnya organisasi tradisional adalah sebagai respons penolakan terhadap paham keagamaan kelompok modernis. Lihat Abd. Salam, "Sejarah dan Dinamika Sosial Fiqih Reformis dan Fiqih Tradisionalis di Indonesia", *Islamica* 4, no. 1 (September 2009): 49-54. Dengan demikian yang penulis maksud dengan kontestasi adalah kedua kelompok ini saling berebut pengaruh dan mengklaim bahwa paham keagamaan merekalah yang benar, kemudian mengembangkan dan mempertahankan paham keagamaan melalui sarana organisasi dengan membentuk lembaga pendidikan, dakwah dengan lisan (debat) dan tulisan (buku atau majalah) dan lain-lain.

⁶Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 22.

⁷Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 5-7.

Persatuan Islam (PERSIS).⁸ Sedangkan organisasi Kaum Tua (tradisionalis) yang pergerakannya lebih fokus pada upaya-upaya mempertahankan paham keagamaan adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).⁹ Kedua organisasi ini baru mengalami kemajuan setelah bergabungnya dua orang ulama Nusantara yang kemudian menjadi tokoh sentral. Tokoh yang pertama adalah Ahmad Hassan yang bergabung ke PERSIS pada tahun 1926,¹⁰ sedangkan tokoh yang kedua adalah Siradjuddin Abbas yang menurut Sanusi Latif¹¹ bergabung ke PERTI pada tahun 1933.

Organisasi PERSIS dan PERTI sama-sama mendapat “suntikan darah segar” dengan masuk atau bergabungnya dua orang ulama tersebut. Menurut Deliar Noer, PERSIS sangat beruntung memiliki Ahmad Hassan sebagai guru utama organisasi ini¹² sehingga PERSIS semakin eksis berkembang pesat, terkenal dan berkat usaha Ahmad Hassan PERSIS memiliki lembaga pendidikan.¹³ Masih menurut Deliar Noer,¹⁴ Siradjuddin Abbas selalu terpilih sebagai ketua PERTI mulai dari sebelum dan sesudah kemerdekaan sampai berakhirnya Orde Lama.

⁸Organisasi PERSIS didirikan di Bandung oleh H. Zam-zam dan Muhammad Yunus tanggal 12 September 1923. Semboyan PERSIS adalah kembali kepada Alquran dan hadis, membersihkan Islam dari segala bidah, khurafat, dan syirik. PERSIS melakukan pemurnian dalam akidah, ibadah dan mu’amalah. Usaha yang dilakukan oleh PERSIS dalam hal ini adalah menyebarkan dan menyiarkan paham yang hanya berdasar kepada Alquran dan hadis. Lihat: Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam*, 29-32 dan 35-36.

⁹Organisasi ini didirikan oleh KH. Sulaiman Arrasuli dan para ulama Kaum Tua lainnya pada tanggal 5 Mei 1928 di Candung Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam paham keagamaan, PERTI mengikat diri dengan paham Ahlussunnah Waljamaah teologi Asy’ariyah, dan fikih mazhab Syafi’i. Lebih lanjut lihat; Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, 205. Lihat juga: Abbas, *Sejarah dan Keagungan*, 295-296.

¹⁰Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media Group, 2007), 110.

¹¹Sanusi Latif, *Ulama Sumatera Barat* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, t.t.), 157.

¹²Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3 ES, 1990), 97.

¹³Huda, *Islam Nusantara*, 110.

¹⁴Deliar Noer, *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: PT. Temprint, 1987), 75.

Pada masa kepemimpinan Siradjuddin Abbas perkembangan PERTI sangat pesat, dan dalam operasionalnya organisasi ini sangat bergantung dengan Siradjuddin Abbas dan keluarganya.

Pernyataan Deliar Noer di atas memberikan gambaran bahwa pemikiran keagamaan PERSIS pada pertengahan abad XX dapat dilihat langsung dari berbagai karya Ahmad Hassan,¹⁵ karena antara paham keagamaan Ahmad Hassan dan PERSIS sangat identik dan kesesuaiannya berlaku konsisten.¹⁶ Hal yang sama juga terjadi dengan PERTI, untuk mengetahui pemikiran keagamaan organisasi ini pada pertengahan abad XX dapat dilihat langsung pada pemikiran Siradjuddin Abbas¹⁷ dalam berbagai karyanya. Dengan demikian, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas merupakan pelaksana atau “corong” perdebatan Kaum Tua dan Kaum Muda melalui organisasi PERSIS dan PERTI. Ahmad Hassan mengkritisi paham keagamaan Kaum Tua, sedangkan Siradjuddin Abbas mempertahankan paham keagamaan Kaum Tua dan menolak paham keagamaan Kaum Muda.

Berdasarkan fakta historis di atas, penulis membagi istilah Kaum Tua dan Kaum Muda menjadi dua periode. *Pertama, al-muḥarrik al-awwal* (Kaum Muda dan Kaum Tua periode awal) yakni antara tahun 1903-1930. *Kedua, al-muḥarrik aš-šānī* (Kaum Tua dan Kaum Muda periode kedua), yakni sekitar tahun 1930-1970 (masa Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas) yang penulis istilahkan dengan pertengahan abad dua puluh. Pada masa ini, perbedaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam paham keagamaan menjelma dalam bentuk perdebatan dalam karya-karya mereka. Kedua ulama ini tidak hanya berdebat dalam klaim kebenaran paham keagamaan, akan tetapi juga melakukan strategi penyebaran paham keagamaan itu sendiri. Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas melakukan langkah-langkah untuk

¹⁵Lahir di Singapura tahun 1887, wafat di Bangil pada tahun 1958. Lihat: Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Vaan Hoeve, 1996), 532.

¹⁶Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2016), 47. Lihat juga: Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam*, 14.

¹⁷Lahir di Bengkulu Bukittinggi Sumatera Barat pada tahun 1905, wafat di Jakarta 05 Agustus 1980. Lihat Muhammad Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 710-714.

mengembangkan dan mempertahankan paham keagamaan masing-masing. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut antara lain membentuk dan memperkuat lembaga pendidikan, berdakwah baik dengan lisan maupun tulisan (majalah, buku).

Perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas juga terjadi dalam penilaian terhadap tradisi keagamaan. Ahmad Hassan mengkritisi tradisi Kaum Tua atau orang-orang mazhab Syafi'i.¹⁸ Menurut Ahmad Hassan, tradisi seperti barzanji, *qiyām* atau berdiri ketika membaca Maulid Nabi, talkin, hadiah pahala, dan lain-lain adalah bid'ah dan tidak bersumber dari hadis, karenanya harus ditinggalkan.¹⁹ Sementara, Siradjuddin Abbas berpendapat sebaliknya, bahwa tradisi-tradisi tersebut adalah sunah, dan bukan bid'ah. Karena itu, Abbas mempertahankannya.²⁰ Perbedaan tentang terminologi bid'ah inilah sebenarnya yang membelah umat Islam di Indonesia menjadi Kaum Tua dan Kaum Muda dari awal sampai pertengahan abad XX.

Perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam paham dan tradisi keagamaan, secara tidak langsung merembes kepada perbedaan dan perdebatan dalam penggunaan hadis (berhujah dengan hadis), baik dari aspek keabsahan dalil hadis maupun aspek pemahaman. Kedua ulama ini dalam berbagai karyanya sangat banyak menggunakan hadis untuk melegitimasi paham keagamaan masing-masing, dan keduanya selalu berbeda dalam pemahaman walaupun terhadap materi hadis yang sama.

¹⁸Dalam berbagai karyanya Ahmad Hassan menyebut Kaum Tua dengan istilah orang-orang mazhab Syafi'i. Lihat misalnya: Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, cet. ke-15, vol. 3 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 817.

¹⁹ Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam*, 47. Lihat juga: *Soal Jawab*, vol. 1, 371-372.

²⁰Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, cet. ke-27, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997), 199. Lihat juga: vol 2, 179, vol. 3, 147.

Pergeseran perdebatan antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas yang bermula dari perdebatan dalam paham keagamaan menjadi perdebatan dalam penggunaan hadis, hal ini dapat dimaklumi dengan dua alasan: *Pertama*, faktor utama yang menyebabkan perbedaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda adalah perbedaan dalam memahami konsep sunah dan bid'ah sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya. *Kedua*, hadis adalah dalil rinci yang secara kuantitas jumlahnya sangat banyak sehingga sangat praktis digunakan untuk melegitimasi paham keagamaan masing-masing. Namun, idealnya suatu perbedaan tidak harus berlanjut kepada perdebatan yang saling menyalahkan pendapat sepanjang masalah tersebut masih dalam wilayah perbedaan pendapat (*majāl al-ikhhtilāf*). Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelusuran awal penulis menemukan bahwa Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas berbeda argumentasi kehujahan ketika menggunakan hadis-hadis tentang hadiah pahala, bid'ah, talkin, *talaffuz uşallī*, membatalkan wudu jika menyentuh wanita, najis anjing, dan lain-lain. Hal ini terlihat ketika keduanya berbeda dalam memahami hadis-hadis tersebut, terlibat adu argumen (saling respons) secara tertulis ketika menggunakan, membahas atau mensyarah hadis-hadis tersebut dalam masing-masing karya mereka. Seolah-olah mereka ingin mengatakan kepada pembaca bahwa pemahaman (argumentasi kehujahan) hadis yang mereka rumuskan mengandung kebenaran yang absolut, dan pendapat yang menyalahinya merupakan pemahaman yang tidak benar. Hal ini tentu menjadi permasalahan akademik, mengapa perbedaan dan perdebatan tersebut berbentuk *truth claim* dan tidak saling mentoleransi pendapat.

Perdebatan tentang otoritas atau kehujahan hadis sebagai sumber ajaran Islam, sudah dimulai jauh sebelum Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas. Jika dipetakan, paling tidak terdapat dua golongan; *Pertama*, golongan yang menolak otoritas hadis Nabi sebagai ajaran Islam yang dikenal dengan Ingkar Sunah. Golongan ini meragukan validitas sunah sebagai ajaran Islam. Menurut mereka hanya Alquran yang otoritatif dan otentik. Jika dirinci golongan ini terbagi kepada;

Ingkar Sunah mutlak²¹, Ingkar Sunah *āḥād*²², Ingkar Sunah *āḥād* untuk masalah akidah²³.

²¹Golongan ini pada masa klasik dikenal dengan kaum Rāfiḍah yang ekstrim/*gulāh mazhab ar-Rāfiḍah*. Lihat: Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 25. Kemudian berkembang pada abad ke 2 Hijrah, pada masa ini terjadi perdebatan antara imam Syafi'i dengan para Ingkar Sunah. Setelah melalui perdebatan yang panjang, rasional dan ilmiah para pengingkar sunah tersebut tunduk dan menyatakan menerima hadis. Pada masa modern, yang menyambut pemikiran Ingkar Sunah tersebut antara lain adalah Taufik Sidqy di Mesir, Ghulam Ahmad Parwez di India dan Kassim Ahmad di Malaysia. Lihat: Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 40-44, 47-51. Lihat juga: Muḥammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

²²Golongan ini hanya menerima hadis mutawatir dan mengingkari kehujahan hadis *āḥād* untuk masalah apapun, antara lain yang dikenal mengikuti pendapat ini adalah Kaum Mu'tazilah. Lihat: Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadīs*, 25. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Mustafa Yaqub bahwa kaum Mu'tazilah tidak menolak sunah secara keseluruhan. Mereka hanya menolak sunah-sunah tertentu saja. Ya'qub, *Kritik Hadis*, 43.

²³Argumentasi kelompok ini adalah; hadis *āḥād* berstatus *zannī al-wurūd*, sesuatu yang *zannī* tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan. Lihat: Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela*, 87. Antara lain yang termasuk kelompok ini adalah Muḥammad 'Abduh. Lihat: *Mun'im Sirri, Tradisi Intelektual Islam* (Malang: Madani, 2015), 81-84. Lihat: Ya'qub, *Kritik Hadis*, 47-48. Penelusuran penulis menemukan Maḥmūd Syaltūt juga termasuk kelompok ini. Penolakan 'Abduh dan Syaltūt terhadap hadis *āḥād* dalam masalah akidah dapat dilihat ketika keduanya menafsirkan ayat-ayat tentang wafatnya Nabi Isa menyimpulkan bahwa, hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Isa akan turun merupakan hadis *āḥād* yang tidak bisa digunakan dalam akidah atau penerimaan terhadap informasi yang bersifat gaib. Lihat: Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm (al-Manār)* (Bairut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2005), vol. 3, 260-261. Maḥmūd Syaltūt, *al-Fatāwa* (Kairo: Dār al-Qalām, 1966), 62.

Kedua, golongan yang membela otoritas hadis Nabi. Mereka berpendapat bahwa sunah menjadi otoritas sebagai sumber hukum Islam. Pendapat ini lebih banyak diikuti oleh para ahli hadis dan usul fikih. Hanya saja terdapat perbedaan diantara mereka terkait kriteria kesahihan *sanad*, *matan*, kehujahan hadis daif dan sunah *āḥād* yang menyalahi keumuman ayat Alquran.²⁴



²⁴Terdapat perbedaan para *fuqahā'* tentang kehujahan hadis *āḥād* yang menyalahi keumuman Alquran: 1) Abū Hanīfah dan pengikutnya seperti Asy-Syakhāsī berpendapat bahwa hadis yang menyalahi zahir Alquran, menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak sahih, *munqatī'* batin, dan tidak dapat diamalkan. Alasannya; Alquran sifatnya *qat'i* sedangkan hadis *āḥād* sifatnya *zannī*. Riwayat yang *zannī* tidak memungkinkan untuk men-*takhṣiṣ* keumuman Alquran atau me-*nasakh* hukum yang terdapat di dalamnya. Karena itu jika terdapat hadis yang menyalahi Alquran, maka yang digunakan adalah Alquran, bukan hadis. 2) Menurut Imam Syafi'i dan pengikutnya, hadis *āḥād* dapat digunakan bersamaan dengan Alquran, men-*takhṣiṣ* bahkan menetapkan hukum di luar Alquran. Bagi Imam Syafi'i dan pengikutnya tidak ada hadis (sahih) yang bertentangan dengan Alquran. Apabila secara ilmu *muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ* suatu hadis telah memenuhi kriteria kesahihan, maka hadis tersebut dapat digunakan. Jika secara lahiriah teks hadis tersebut terlihat bertentangan dengan Alquran, maka perlu dilakukan upaya penyelesaian dalam bentuk *takhṣiṣ*, *taqyīd*, dan *nasakh*. Lebih lanjut lihat: Rif'at Fawzī Abd al-Muṭallib, *Tawṣīq as-Sunah fī al-Qarni as-Ṣānī al-Hijr Uṣūluhu wa Ittihājuhu* (Mesir: Maktabah al-Khanājī, 1981), 289-302.

Kemudian pada abad modern muncul pendapat para tokoh muslim dan orientalis yang berbicara tentang kehujahan dan pemahaman sunah. Fazlurrahman (w.1988) misalnya menawarkan pendekatan historis dalam pengkajiannya atas hadis,²⁵ Abū Rayyah (w. 1970) berpendapat tidak wajib menerima hadis *āḥād* untuk dijadikan dalil hukum meskipun berkualitas sahih.²⁶ Pemikiran Abū Rayyah tersebut akhirnya dibantah oleh Muḥammad Mustafa Azami (w. 2017).²⁷ Dari kalangan orientalis muncul tokoh seperti Joseph Schacht

²⁵Menurut Fazlurrahman, umat Islam perlu melakukan re-evaluasi dan re-interpretasi atas berbagai unsur di dalam hadis sesuai dengan situasi dan kondisi sosial moral sosial yang senantiasa berubah. Antara lain yang ditawarkan Rahman adalah pendekatan historis dalam kajian hadis. Bagi Rahman, hadis perlu dikembalikan maknanya menjadi sunah yang hidup (*living Sunah*) dengan cara membedakan secara detail dan rinci nilai-nilai nyata yang dikandung hadis tersebut dengan memperhatikan latar belakang situasionalnya. Langkah re-interpretasi tersebut menurut Rahman ada dua; 1) memahami makna teks hadis Nabi sembari memahami latar belakang situasionalnya (*asbāb al-wurūd* makro) dan sebab-sebab muncul hadis tersebut (*asbāb al-wurūd* mikro). 2) penumbuhan kembali hukumnya, yakni prinsip ide moral yang didapat dari hadis tersebut diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar sosiologis kekinian. Terlihat di sini Rahman berusaha mengkombinasikan pendekatan historis dan sosiologis. Lihat: Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 121-122. Lihat juga penelitian yang dilakukan oleh; Saifuddin Zuhri dan Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 87-88.

²⁶Abu Rayyah dalam tulisannya menyatakan hanya menerima hadis mutawatir untuk masalah akidah dan pokok-pokok ibadah. Adapun untuk selain keduanya, Abu Rayyah berpendapat tidak wajib hukumnya menerima (berhujah) dengan hadis *āḥād*. Sebagaimana ungkapannya: “bagi orang yang mengetahui kesahihan *sanad* dan *matan* hadis (*āḥād*) tersebut, dipersilahkan ia mengamalkannya, tetapi jangan dijadikan hukum (harus berlaku) secara umum yang harus ditaati secara taklid. Lihat: Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā’ ‘Ala al-Sunah al-Muḥammadiyah* (Kairo: Maṭba’ah Dār al-Ta’līf, 1958), 350-351.

²⁷Muḥammad Mustafa Azami membantah argumen para Ingkar Sunah (termasuk pemikiran Abu Rayyah) secara panjang lebar dalam karyanya, antara lain Azami berpendapat; larangan mengikuti *zan* yang terdapat dalam Alquran tidak dapat ditujukan kepada orang-orang yang menerima hadis Nabi. Maksud Alquran tersebut adalah larangan mengikuti *zan* yang berlawanan dengan kebenaran (*al-ḥaq*), hal ini tidak bisa disamakan dalam menerima dalil hadis. Lebih lanjut lihat: Muḥammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 59.

dengan teori *Projecting Back*,²⁸ walaupun teori tersebut dibantah oleh orientalis lain seperti Harald Motzki.²⁹

Pengamatan penulis, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas tidak termasuk kelompok yang menolak otoritas sunah sebagai ajaran Islam seperti perdebatan di atas, justru kedua ulama ini merupakan pembela sunah sebagai otoritas sumber hukum Islam. Hal ini terlihat dari keduanya dominan menggunakan hadis atau sunah ketika membahas permasalahan keagamaan dalam karya-karya mereka, baik sunah mutawatir, *āḥād*, sahīh, dan hasan. Bahkan dalam pandangan kedua ulama ini sunah merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran. Asumsi penulis mengatakan bahwa kedua ulama ini berbeda dalam hal kriteria yang terkait dengan kesahihan *sanad*, *matan*, kejujuran hadis daif dan perbedaan pemahaman. Hal ini menurut penulis perlu diteliti

²⁸*Projecting Back* artinya proyeksi ke belakang, yakni menisbahkan pendapat para ulama abad kedua dan ketiga hijrah kepada ulama dan tokoh-tokoh sebelumnya sampai kepada Rasulullah. Melalui teori ini Schacht berasumsi bahwa hadis Nabi tidak berasal darinya. Nabi tidak bersabda dan berbuat sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis-hadis tersebut. Hadis sebenarnya merupakan perkataan orang-orang pada abad pertama atau kedua hijrah yang disandarkan pada para sahabat lalu kepada Rasulullah. Penyandaran itu hanya untuk mendapatkan legitimasi sehingga perkataan itu memperoleh sandaran dan kekuatan hukum. Lihat: Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017), 184.

²⁹Motzki mengusung teori *Dating dan Isnad Cum Matan Analysis* dalam kajian hadis. Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa suatu dokumen sejarah harus tunduk pada model penelitian sejarah. Teori *dating* (penanggalan) adalah teori yang digunakan untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber. Jika dikaitkan dengan hadis, teori ini berkaitan dengan kapan suatu kitab hadis ditulis, jauh dan dekat masanya dengan Rasulullah, dan dapat atau tidaknya hadis dalam kitab tersebut dipertanggungjawabkan secara historis. Sedangkan teori *isnad cum matan analysis* adalah teori penanggalan (*dating*) hadis melalui analisis dan penelaahan jalur-jalur periwayatan (*isnad*) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis (*matan*) secara bersamaan. Diantara karakteristik pendekatan *Isnad cum matan analysis* adalah kualitas seorang perawi tidak hanya didasarkan pada komentar ulama tentang perawi tersebut (*al-jarḥ wa at-ta'dīl*) tetapi juga didasarkan pada kualitas *matan* hadis yang diriwayatkan. Teori yang disusun Motzki ini, berimplikasi kepada tertolaknya teori Joseph Schacht, jika teori Schacht berkesimpulan bahwa semua hadis adalah palsu, maka bagi Motzki tidak demikian, terdapat hadis yang autentik dari Rasulullah. Lebih lanjut lihat penelitian yang dilakukan oleh Idri: *Hadis dan Orientalis*, 219-224.

lebih lanjut bagaimana argumentasi Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas ketika berhujah dengan hadis-hadis yang mereka perdebatkan pemahamannya, dan bagaimana implikasi perdebatan tersebut terhadap pemikiran keagamaan terutama dalam pemikiran hadis pada pertengahan abad XX.

Penelusuran penulis juga menemukan bahwa Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas hidup dalam suasana konflik (paham keagamaan) pada pertengahan abad XX. Pada masa ini isu taklid dan mazhab sedang hangat-hangatnya. Sebelum munculnya tawaran metode kontemporer dalam memahami hadis Nabi seperti karya-karya Yūsuf al-Qarḍāwī dan Muḥammad al-Gazālī,³⁰ usaha pemahaman hadis biasanya langsung dipahami melalui bantuan kitab syarah klasik yang lebih dominan menggunakan analisis bahasa, bernuansa fikih yang disesuaikan dengan mazhab pengarang dan cenderung bercorak tekstualis dalam pemahaman. Penulis berasumsi, besar kemungkinan pemahaman hadis mereka diambil dari kitab-kitab syarah tersebut. Karena itu penelitian terkait pemahaman hadis kedua ulama ini sangat penting dilakukan, karena secara tidak langsung juga meneliti genesis pemahaman mereka dan kondisi sosiologis yang mempengaruhi perdebatan tersebut.

Keterkaitan dengan kondisi sosiologis tersebut, menjadi alasan penulis memilih pertengahan abad XX sebagai setting “tempat” penelitian ini. Karena secara historis sosiologis, perdebatan atau konflik paham keagamaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda pada pertengahan abad XX menggunakan sarana organisasi dan tulisan-tulisan yang sampai hari ini masih bisa dilacak, antara lain terekam dalam karya-karya Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan penulis tertarik dan merasa penting untuk mengangkat

³⁰Muḥammad al-Gazālī menulis buku *as-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* pada tahun 1989, Yūsuf al-Qarḍāwī menulis buku *Kaifa Nata’ammal Ma’ al-Sunah al-Nabawiyah* tahun 1989. Lihat: Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 33-55.

tema penelitian ini. Alasan tersebut penulis petakan menjadi tiga; yakni alasan pemilihan tokoh, problem akademik, dan alasan asumsi dasar.

Adapun alasan pemilihan penulis terhadap tokoh Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas adalah *Pertama*, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas merupakan generasi penerus (kaderisasi), tokoh sentral sekaligus pelaksana “corong” perdebatan Kaum Tua dan Kaum Muda terutama sejak tahun 1930-an sampai masing-masing kedua ulama ini wafat. Dalam perdebatan, kedua ulama ini menggunakan sarana organisasi dan tulisan-tulisan yang sekarang masih bisa dibaca dan dapat dijadikan data penelitian.

Kedua, belum ditemukannya disertasi yang mengkomparasikan pemikiran atau paham keagamaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam pemikiran hadis. Disamping itu, studi komparatif terhadap organisasi tradisional dan reformis selama ini lebih ditujukan kepada tokoh Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama. Hal ini disebabkan karena sebagian peneliti cenderung memetakan polarisasi antara reformis dan tradisional hanya terbagi kepada Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Padahal karakteristik pemikiran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tidak dapat begitu saja dianggap mewakili corak keagamaan kelompok-kelompok lain. Penelitian Deliar Noer menunjukkan bahwa antara Muhammadiyah dan PERSIS saja, yang sama-sama dianggap sebagai kelompok reformis, memiliki paradigma dan karakter keagamaan yang berbeda.³¹ Kemungkinan serupa dapat terjadi pada NU dan PERTI yang sama-sama dianggap sebagai kelompok tradisional. Karena itu, penulisan disertasi ini sangat penting dilakukan, untuk mengungkap pemikiran hadis tokoh PERSIS dan PERTI sebagai organisasi reformis dan tradisional pertengahan abad XX.

Ketiga, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sama-sama menulis kajian pemahaman hadis, yang sampai hari ini masih bisa dilacak dalam berbagai karya mereka. Ahmad Hassan membahas kajian hadis antara lain dalam buku *Soal Jawab*, dan *Tarjamah Bulugul*

³¹Noer, *Gerakan Modern*, 103.

Maram, sedangkan Siradjuddin Abbas antara lain dalam buku *40 Masalah Agama*, dan *'Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

Keempat, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas saling respons dan adu argumen (melakukan perdebatan) dalam bentuk tulisan berkaitan dengan paham keagamaan yang diperdebatkan oleh Kaum Tua dan Kaum Muda, seperti masalah bid'ah, ijihad, taklid, *ittibā'*, hadiah pahala, talkin, malafazkan *uṣallī*, yang secara otomatis juga menimbulkan perdebatan dalam kajian hadis, baik itu kajian *otentisitas* (keujahan hadis), maupun *hermeneutis* (pemahaman). Penulis berpendapat bahwa perlu dilakukan kajian mendalam yang melacak bagaimana argumentasi mereka dalam menggunakan hadis dalam diskusi masalah keagamaan. Di samping itu perlu kajian yang meneliti metode yang digunakan kedua ulama ini dalam memahami hadis-hadis yang diperdebatkan pemahamannya tersebut dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Karena itu penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan untuk memperkaya khazanah intelektual terkait metode pemahaman hadis.



Kelima, buku-buku Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas tersebar luas di pelosok Nusantara, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar Indonesia seperti di negara Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura. Di negara-negara tersebut karya-karya Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dijadikan rujukan dalam beragama. Keberadaan karya-karya kedua ulama ini juga sering menjadi polemik dan perdebatan dalam paham keagamaan,³² karena itu, mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini sangat signifikan untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberi solusi dari konflik paham keagamaan.

³²Buku-buku Siradjuddin Abbas sangat tinggi kedudukannya pada masyarakat Aceh sehingga seolah-olah menjadi “kitab suci” yang “haram” dikritisi. Lihat: Khairil Miswar, *Komparasi Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Siradjuddin Abbas tentang Konsep Istiwa*, diakses hari Kamis 1 November 2018, <http://patahkekeringan.blogspot.com/2014/12/komparasi-pemikiran-abu-hasan-al-asyari.html>. Lihat juga: Saifuddin Duhri, “The Role of Abbas Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence”, *Studia Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies* 23, no. 1 (2016): 30-51. Menurut Nawir Yuslem karya Ahmad Hassan yang berjudul *Pengajaran Shalat* menjadi buku rujukan utama bagi jamaah PERSIS dalam tata cara shalat. Bahkan sebagian kalangan Muhammadiyah lebih mengenal buku ini dari pada buku *Himpunan Putusan Tarjih*. Lihat: Nawir Yuslem dkk., “Metode Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dalam Tarjamah Bulugh al-Maram”, *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no: 2 (Juli Desember 2017): 17. Menurut Dudung Abdurahman, para da’i dan guru-guru Muhammadiyah pada pertengahan abad XX banyak memanfaatkan terbitan-terbitan PERSIS (buku Ahmad Hassan) sebagai referensi. Di samping itu karya-karya Ahmad Hassan juga berpengaruh di negara jiran seperti Malaysia, Singapura dan Muangthai. Lihat: Dudung Abdurahman, *Pemikiran Islam Murni Ahmad Hassan*, dalam buku *Tokoh-tokoh Muslim Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Idea press, 2019), 68,70. Menurut pengamatan penulis, buku-buku Ahmad Hassan tidak hanya menjadi “kitab suci” di kalangan PERSIS tetapi juga di kalangan sebagian warga Muhammadiyah lebih mengenal buku *Soal Jawab* Ahmad Hassan, lebih-lebih sebelum diterbitkan atau disebarkannya buku *Himpunan Putusan Tarjih*. Sementara di Malaysia buku-buku Siradjuddin Abbas dibahas dikritisi dalam forum-forum ilmiah. Lihat: Rasul Dahri, “Menjawab Tuduhan Siradjuddin Abbas terhadap Ibn Taimiyah”, diakses hari Senin 12 November 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=uPnTpsnBtXQ>.

Keenam, dalam literatur kajian ulama Nusantara³³, Ahmad Hassan termasuk ahli hadis Indonesia.³⁴ Karenanya banyak ditemukan tulisan yang menggali pemikirannya dari aspek ini. Hal ini berbeda dengan Siradjuddin Abbas yang hanya dikenal sebagai teolog dan ahli fikih Indonesia,³⁵ dan tidak dikenal sebagai ahli hadis.³⁶ Padahal, baik Ahmad Hassan maupun Siradjuddin Abbas sama-sama tidak menulis buku hadis secara spesifik, pemikiran tentang hadis tersebar di berbagai karya mereka, tetapi mengapa Siradjuddin Abbas tidak dikenal sebagai ahli hadis. Karenanya, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pandangan bahwa Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sama-sama dapat dikatakan ahli hadis, dalam arti berkontribusi dalam kajian hadis di Indonesia.

Ketujuh, kajian terhadap ulama Nusantara terutama menggali pemikiran mereka dalam bidang hadis, masih minim dilakukan. Padahal tercatat cukup banyak ulama Nusantara abad ke 18-19 M yang mencurahkan kajiannya dalam bidang hadis, antara lain Syeikh Nawāwī

³³Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga, kajian hadis di Nusantara sudah berkembang di dunia sejak abad 18-20 M. Setidaknya tercatat 60 nama ulama dengan 150 kitab yang berperan dalam studi hadis di Nusantara. Mereka banyak berkiprah di Timur Tengah dan Nusantara. Lebih lanjut lihat: Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Prospek Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (Juni 2017): 1.

³⁴Menurut M. Fatih bahwa Ahmad Hassan dapat dikatakan ahli hadis di Indonesia walaupun ia tidak meninggalkan karya spesifik tentang hadis, akan tetapi pemikirannya tentang hadis tersebar di berbagai karyanya. Lebih lanjut lihat: M. Fatih, "Hadis dalam Perspektif Ahmad Hassan", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3, no.2 (Desember 2013): 332-33.

³⁵M. Baharudin, "Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abbas", *Jurnal Theologia* 27, no: 2 (Desember 2016): 242 .

³⁶Pada umumnya literatur kajian tentang tokoh-tokoh hadis di Nusantara tidak mencantumkan nama Siradjuddin Abbas sebagai tokoh hadis di Indonesia. Lihat misalnya: Ramli Abdul Wahid hanya mencantumkan nama Ahmad Surkati, Ahmad Hassan, Hasbi Ash Shiddieqy, Ali Hasan Ahmad, Fatchurrahman, Muhammad Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub sebagai tokoh hadis di Indonesia abad XX. Lihat: Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis*, 8-35.

al-Bantanī, Syeikh Mahfūz at-Tarmasī,³⁷ Yāsīn al-Fadanī, dan lain-lain. Karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperkaya data inventarisir tentang kontribusi ulama Nusantara dalam studi hadis di Indonesia.

Problem atau kegelisahan akademik dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda terutama dalam pemahaman hadis. *Kedua*, terdapat perbedaan yang sangat bertolak belakang antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam pemahaman hadis yang berlanjut kepada kontestasi pemikiran atau perdebatan di berbagai karya mereka. *Ketiga*, perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam pemahaman hadis mengarah kepada diskusi yang saling menyalahkan dan mengklaim bahwa pendapat merekalah yang paling benar dan berdasarkan Alquran dan hadis. Pertanyaan besar yang muncul adalah *Pertama*, mengapa dari sumber hadis yang sama bisa menghasilkan pemahaman yang sangat berbeda, mengapa Siradjuddin Abbas dan Ahmad Hassan berdebat (konflik pemikiran) dalam pemahaman hadis dan saling mengklaim bahwa pemahaman hadis mereka yang paling benar, tidak akomodatif (tidak saling mentoleransi pendapat).

Berdasarkan teori sejarah intelektual/sejarah pemikiran bahwa ide seseorang pasti dipengaruhi oleh pemikiran sebelumnya, maka, penulis berasumsi bahwa perbedaan dan perdebatan antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dilatarbelakangi perbedaan suasana intelektual sehingga kedua ulama ini mempunyai paradigma tersendiri dalam kajian hadis, baik dari aspek *Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*, otentisitas atau kejujahan, maupun aspek *hermeneutis* atau pemahaman.

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan/relasionisme; setiap pemikiran sangat terkait dengan lokasi sosial atau sosio historis suatu masyarakat, maka, penulis juga berasumsi bahwa perbedaan antara

³⁷Syeikh Nawāwī al-Bantanī dan Syeikh Mahfūz at-Tarmasī merupakan ulama Nusantara yang belajar di Mekkah, mendapatkan *sanad* dan melahirkan karya dalam bidang hadis. Lebih lanjut lihat: Muḥammad Alfatih Suryadilaga, “Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslim dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)”, *Esensia* 6, no. 2 (Oktober 2015): 251.

kedua ulama ini tidak hanya disebabkan karena perbedaan paradigma dan metodologi, tetapi juga disebabkan oleh banyak faktor di antaranya faktor sosiologis. Sangat berkemungkinan perdebatan ini terpengaruh dengan sosio historis waktu itu (ada kepentingan tertentu), mengingat keduanya adalah ulama yang merangkap sebagai pimpinan dan tokoh sentral organisasi masyarakat.

Adapun asumsi dasar penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah *Pertama*, perbedaan pemahaman antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sangat bertolak belakang, tidak saling akomodatif. *Kedua*, perdebatan atau adu argumen kedua ulama ini sangat *truth claim* (saling berebut klaim kebenaran), saling menyalahkan pendapat, dan retorika yang digunakan saling sindir-menyindir, bahkan mengarah kepada saling menjelek atau emosional.

Berpijak dari deskripsi di atas, menurut penulis, diperlukan penelitian mendalam yang menggali tentang argumentasi kejujuran hadis, metode dan genesis pemahaman dan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh ini sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan dan perdebatan. Di samping itu, sangat diperlukan penelitian yang menggali implikasi perbedaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas terhadap pemikiran keagamaan terutama pemikiran hadis pada pertengahan abad XX. Demikian penelitian dilakukan untuk membahas, mengkaji, mengkritisi perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas tersebut dalam penggunaan hadis.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diformulasikan dalam bentuk disertasi yang berjudul: Penggunaan Hadis dalam Diskusi Masalah Keagamaan di Indonesia Pertengahan Abad XX (Studi Terhadap Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas). Penelitian ini difokuskan pada pembahasan yang terkait dengan penggunaan dan pemahaman hadis yang diperdebatkan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas pada periode 1930-1970. Adapun pokok-pokok pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi perbedaan dan perdebatan antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis?

2. Apa implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pemikiran keagamaan di Indonesia?
3. Apa nilai (kontribusi) perbedaan dan perdebatan tersebut terhadap pemikiran hadis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana tergambar dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: 1) mengetahui wacana hadis yang diperdebatkan pemahamannya oleh Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas 2) mengetahui argumentasi kehujahan hadis yang digunakan oleh Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam perdebatan masalah keagamaan 3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan dan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis 4) menganalisis implikasi dari perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas terhadap pemikiran keagamaan pada pertengahan abad XX 5) mengetahui nilai atau kontribusi perbedaan tersebut terhadap pemikiran hadis.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan disertasi ini adalah untuk dapat memberikan kontribusi ilmiah kepada: 1) para akademisi khususnya kalangan mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Studi Alquran dan Hadis, dapat dijadikan khazanah dalam kajian studi hadis di Indonesia pada pertengahan abad XX 2) Kementerian Agama, dapat menambah data inventaris tentang peranan dan kontribusi ulama Nusantara dalam studi hadis di Indonesia abad XX. 3) masyarakat secara umum khususnya warga PERSIS dan PERTI dapat dijadikan referensi dan “jembatan” toleransi dalam memahami hadis yang diambil dari karya-karya Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas.

D. Kajian Pustaka

Kajian utama disertasi ini adalah membahas pemikiran hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas. Karena itu, penelusuran studi pustaka dalam kajian ini akan dilakukan dengan mencari tulisan yang terkait dengan pemikiran Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas, baik

dalam bentuk buku, disertasi dan jurnal yang terbit sepuluh tahun terakhir.

Kajian terhadap Ahmad Hassan selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek hukum (fikih). Dari penelusuran penulis terdapat beberapa tulisan tentang ini; *Pertama*, Minhaji dalam disertasinya “*Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia*”³⁸ membahas pemikiran kontroversial Ahmad Hassan tentang hukum yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Dalam disertasi tersebut Minhaji memaparkan bahwa pemikiran Ahmad Hassan mendapat respons keras (penolakan) dari kalangan tokoh organisasi tradisional, antara lain Siradjuddin Abbas dari organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Lebih lanjut Minhaji memaparkan dalam disertasinya bahwa Siradjuddin Abbas membantah pemikiran hukum Ahmad Hassan dalam masalah *talkin*, *uṣṣallī*, dan ide-ide pembaharuan (modernisasi agama). Akan tetapi, komparasi tersebut menurut pengamatan penulis belum menyentuh aspek kajian pemikiran hadis baik argumentasi kejujahan maupun metode pemahaman hadis.

Kedua, Jamal Abdul ‘Aziz menulis disertasi berjudul, *Hukum Islam: Antara Kemutlakan dan Kenisbian (Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan tentang Dikhotomi ‘Ibadat dan ‘Adat)*.³⁹ Dalam penelitiannya, Jamal Abdul Aziz menyimpulkan bahwa penalaran hukum Ahmad Hassan sangat dipengaruhi oleh paradigma pemilihan antara adat dan ibadat.

Ketiga “*Reformulasi Konsep Najis Ala Ahmad Hassan*” yang juga ditulis oleh Jamal Abdul Aziz.⁴⁰ Tulisan tersebut membahas logika atau metode *Istinbāt* hukum Ahmad Hassan tentang hukum najis anjing. Hasil penelitian Jamal Abdul Aziz menyimpulkan bahwa dalam pandangan Hassan anjing hanya najis untuk dimakan, bukan najis yang

³⁸Akh Minhaji, *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (McGill University: Disertasi, 1997), 292-304.

³⁹Jamal Abdul Aziz, *Hukum Islam Antara Kemutlakan dan Kenisbian (Studi Atas Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Dikhotomi ‘Ibadat dan ‘Adat)* (Yogyakarta: Disertasi, 2007).

⁴⁰Jamal Abdul Aziz, “Reformulasi Konsep Najis Ala Ahmad Hassan (1887-1958)”, *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 1 (Januari 2011): 39-48.

berkaitan dengan ibadah shalat misalnya harus dibersihkan sebelum shalat, atau bisa membatalkan shalat jika terkena jilatannya. Lebih lanjut dalam tulisan ini Jamal Abdul ‘Aziz memaparkan (hanya satu paragraf) bahwa pendapat Ahmad Hassan tersebut direspons (ditolak) keras oleh para penganut mazhab Syafi’i di antaranya adalah Siradjuddin Abbas. Akan tetapi komparasi tersebut menurut pengamatan penulis juga belum menyentuh aspek pemikiran hadis baik argumentasi kehujahan maupun metode pemahaman hadis.

Siti Aisyah dalam tulisannya yang berjudul, *Pemikiran Ahmad Hassan Bandung tentang Teologi Islam*⁴¹ mencoba menggali pemikiran Ahmad Hassan dari aspek teologi. Tulisan ini murni pembahasan teologi karena menggali pemikiran Ahmad Hassan tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah, kalam Allah, keadilan Tuhan, wahyu, kenabian, akal manusia, perbuatan manusia, pelaku dosa besar dan lain-lain. Siti ‘Aisyah dalam kesimpulan penelitiannya berpendapat bahwa pemikiran teologi Ahmad Hassan bercorak tradisional dan dapat dikelompokkan kepada golongan Ahlussunnah Waljama’ah yang sesuai kelompok *Salafiyah* karena ia cenderung tekstualis dan literalis, tidak melakukan takwil ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan beberapa pemikiran teologinya sesuai dengan paham *Salafiyah*.

Dari aspek politik, Muh. Rifa’i dalam tulisan yang berjudul, *“Pemikiran Politik Islam Ahmad Hassan Perspektif Politik Islam Indonesia”*⁴² mencoba menggali pemikiran politik Ahmad Hassan. Menurutnya, Ahmad Hassan memiliki pandangan tersendiri tentang nasionalisme, cinta tanah air, dan *asabiyyah*. Dalam kesimpulan penelitiannya Muh. Rifa’i mengatakan bahwa Ahmad Hassan menginginkan bentuk pemerintahan negara Islam yang dikehendaki oleh Tuhan sebagai solusi dari permasalahan kebangsaan. Kemudian Nur Hidzbullah menulis jurnal dengan judul *“Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung*

⁴¹Siti Aisah, “Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam”, *Al-Lubb* 1, no. 2 (2017), 48-67.

⁴²Muh. Rifa’i, “Pemikiran Politik Islam Ahmad Hassan Perspektif Politik Islam Indonesia”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 5, no. 2 (Oktober 2015): 360-385.

*Melayu*⁴³ juga mencoba memaparkan bentuk-bentuk perjuangan Ahmad Hassan sebelum kemerdekaan. Menurutnya, Ahmad Hassan dapat dikatakan berperan atau berjuang mewujudkan kemerdekaan dengan menyampaikan ide-ide pembaharuannya melalui organisasi PERSIS dan membentuk lembaga pendidikan.

Pada tahun 1962, Deliar Noer untuk keperluan disertasinya yang berjudul, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*⁴⁴ melakukan kajian terhadap Ahmad Hassan dari aspek pemikiran dan gerakan pembaharuan. Sesuai dengan judulnya, penelitian tersebut hanya membahas tokoh-tokoh pembaharu Abad XX termasuk di dalamnya Ahmad Hassan. Akan tetapi, kajian tersebut sangat umum (sebatas biografi) dan sama sekali belum menyentuh aspek kajian hadis. Hal yang sama juga dilakukan oleh Syafiq Mughni, dalam bukunya yang berjudul, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* selain membahas pemikiran dan kiprah perjuangan Ahmad Hassan, tulisan ini juga membahas beberapa konsep *muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ* Ahmad Hassan, akan tetapi sangat terbatas dan juga belum menyentuh kajian argumentasi keujahan dan metode pemahaman hadis.⁴⁵

Howard M Federspiel menulis dua buku tentang Persatuan Islam. *Pertama, Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Dalam buku ini Howard M Federspiel mengatakan bahwa Persatuan Islam (PERSIS) adalah salah satu organisasi Kaum Muda di Indonesia pada abad XX, yang menolak dan menganggap bid'ah beberapa tradisi keagamaan Kaum Tua antara lain tradisi "selamatan" yang di dalamnya terdapat praktik hadiah atau transfer pahala, yakni membaca zikir, ayat suci Alquran, dan do'a khusus kemudian meniatkannya untuk orang yang sudah wafat. Lebih lanjut Federspiel mengatakan bahwa semua anggota PERSIS termasuk Ahmad Hassan menolak keras tradisi ini.⁴⁶

⁴³Nur Hidzbullah, "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu", *Al-Turats* 20, no 2 (Juli 2014): 285-295.

⁴⁴Noer, *Gerakan Modern*, 97-104.

⁴⁵Mughni, *Hassan Bandung*, 25.

⁴⁶Howard M Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 90-95.

Buku yang *Kedua: Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS*.⁴⁷ Pembahasan Howard M Federspiel dalam buku ini hampir sama dengan buku sebelumnya yakni banyak memuat pemikiran-pemikiran Ahmad Hassan secara umum terkait dengan pandangan PERSIS terhadap beberapa tradisi di Indonesia.

Rafid Abbas menulis disertasi yang berjudul, *Hasil Ijtihad PERSIS dari Tahun 1996-2009*. Disertasi tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dan jurnal. Walaupun tulisan tersebut membahas hasil ijtihad PERSIS tahun 1996-2009 akan tetapi pada halaman pengantar⁴⁸ banyak membahas sejarah berdirinya PERSIS dan beberapa pemikiran Ahmad Hassan secara umum tapi belum menyentuh aspek pemikiran hadis baik argumentasi kejujahan maupun metode pemahaman hadis.

Tulisan yang khusus mengkaji pemikiran Ahmad Hassan dari aspek hadis antara lain ditulis oleh M. Fatih dengan judul “*Hadis dalam Pandangan Ahmad Hassan*”.⁴⁹ Tulisan tersebut membahas pemikiran Ahmad Hassan tentang ilmu *Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* dan pemahaman hadis. Menurut penelitian M. Fatih, bagi Ahmad Hassan kesahihan suatu hadis tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya lima persyaratan hadis sahih akan tetapi juga ditentukan oleh kandungan *matan* hadis tersebut tidak bertentangan dengan Alquran. Dalam kesimpulan penelitiannya, M. Fatih mengatakan bahwa dalam memahami hadis ibadah Ahmad Hassan bercorak tekstual, akan tetapi dalam hadis muamalah cenderung kontekstual. Kemudian Nawir Yuslem dkk dalam tulisan yang berjudul, “*Metode Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dalam Tarjamah Bulūg al-Marām*”⁵⁰ mencoba menggali pemikiran hadis Ahmad Hassan dari karyanya yang berjudul *Tarjamah Bulūg al-Marām*. Tulisan tersebut membahas pandangan Hassan dalam hal definisi dan syarah hadis,

⁴⁷Pembahasan Pemikiran Ahmad Hassan banyak dibahas pada bagian ketiga dari buku tersebut. Lihat Howard M Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia*, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 249-389.

⁴⁸Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam*, 39-83.

⁴⁹M. Fatih, “Hadis dalam Perspektif”, 324-341.

⁵⁰ Yuslem dkk., “Metode Pemikiran Hadis ”, 14-25.

konsep bid'ah, dan beberapa metode penyelesaian hadis-hadis kontradiktif. Dalam kesimpulannya, Nawir Yuslem menyatakan bahwa dalam menyelesaikan hadis-hadis yang kontradiktif (*mukhtalif*), Ahmad Hassan menawarkan tiga metode yang harus ditempuh secara kumulatif; pertama *al-Jam'u* (kompromi), *at-tarjīh* (non kompromi), dan *tawaquf* (semua dalil tidak digunakan).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh M. Fatih dan Nawir Yuslem hanya membahas beberapa pemikiran *Muṣṭalāḥ al-Haḍīṣ* Ahmad Hassan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni berupa studi komparatif pemikiran hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas terkait metode yang digunakan kedua ulama ini dalam memahami hadis-hadis yang mereka perdebatkan pemahamannya.

Sama halnya dengan Ahmad Hassan, kajian tentang pemikiran Siradjuddin Abbas juga sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku, laporan penelitian, dan jurnal. Dani Muhtada membahas pemikiran Siradjuddin Abbas dari aspek hukum (fikih). Dalam tulisan artikel yang berjudul, "*Paradigma Hukum Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Analisis Pemikiran Hukum K.H. Siradjuddin Abbas*", (Artikel, 2014), Dani Muhtada menyebutkan bahwa Siradjuddin Abbas memiliki sendiri logika-logika hukum yang menempatkannya sebagai seorang ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Sebagai seorang mujtahid, ia menyandarkan pendapatnya pada *naṣ* Alquran dan hadis dan teori-teori usul fikih yang diakui validitasnya oleh kalangan ahli hukum Islam. Siradjuddin Abbas menyandarkan kerangka dasar pendapatnya tetap dalam koridor mazhab Syafi'i, dan ia banyak menukil buku-buku monumental karya ulama *Syāfi'iyyah*.⁵¹

Kajian terhadap Siradjuddin Abbas lebih banyak ditujukan pada aspek teologi. Penelusuran penulis menemukan tiga tulisan yang membahas tentang ini; *Pertama*, tulisan Khairil Miswar, dengan judul "*Komparasi Pemikiran Abu Hasan al-'Asy'ari dan KH. Siradjuddin Abbas tentang Konsep Istiwa*", (Artikel, 2014). Dalam tulisan tersebut, Khairil Miswar mencoba membandingkan pemikiran Siradjuddin Abbas

⁵¹ Muhtada, *Paradigma Hukum Persatuan Tarbiyah Islamiyah*.

dengan Abū Ḥasan al-Asy'arī. Ia menyimpulkan bahwa Siradjuddin Abbas pada prinsipnya bukanlah pengikut Abū Ḥasan al-Asy'arī, dalam beberapa hal, Siradjuddin Abbas justru lebih dekat kepada pemahaman Mu'tazilah.⁵² Kedua, tulisan M. Baharuddin yang berjudul, “*Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Sradjuddin Abbas*”, (Jurnal, 2016). Tulisan tersebut banyak mengkritik corak dan konsep teologi Siradjuddin Abbas. Dalam kesimpulannya, Baharuddin mengatakan bahwa Siradjuddin Abbas sangat terkungkung dengan teologi klasik Asy'ariyah yang lebih banyak menggunakan wahyu dan sangat sedikit menggunakan peran akal.⁵³ Ketiga, tulisan Saifuddin Duhri; “*The Role of Abbas' Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah in Underpinning Acehese Current Religious Violence*”, (Jurnal, 2016).⁵⁴ Tulisan tersebut menganalisa secara kritis buku Siradjuddin Abbas; *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Menurut Saifuddin Duhri, karya Siradjuddin Abbas ini sangat tinggi kedudukannya di kalangan gerakan Islam tradisional di Aceh. Bahkan, buku ini menjadi pedoman umum dalam mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan anarkis yang terjadi di antara kelompok Islam modernis dan tradisional. Dengan menggunakan pendekatan analisis kritis Fairlough, Saifuddin Duhri menyimpulkan bahwa buku *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* digunakan sebagai alat pembenaran terhadap tindakan anarkis, media ideologis dan identitas kolektif. Dalam penelitian tersebut, Saifuddin juga melakukan interview dan mencari relasi antara teks-teks Asy'ariyah lainnya untuk menemukan sisi baru dan peran Siradjuddin Abbas dalam pemaknaan konsep Ahlussunnah Waljama'ah di kalangan masyarakat Dayah di Aceh.

Alaidin Koto membahas Siradjuddin Abbas dari aspek pemikiran politik. Tulisan pertama Alaidin Koto tentang ini berbentuk laporan penelitian UIN SUSKA pada tahun 1995 yang berjudul,

⁵²Miswar, *Komparasi Pemikiran Abu Hasan...*

⁵³Baharudin, “Kritik Atas Corak”, 241-258.

⁵⁴Duhri, “The Role of Abbas”, 29-30.

“*Pemikiran dan Prilaku Politik KH. Siradjuddin Abbas*”.⁵⁵ Laporan penelitian tersebut sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Buya KH. Siradjuddin Abbas: Profil dan Pemikiran Politiknnya tentang Indonesia*.⁵⁶ Tulisan yang kedua berbentuk disertasi dengan judul, “*Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1945-1970*” (Disertasi, 1995).⁵⁷ Disertasi tersebut sudah dikembangkan dalam bentuk buku dengan judul *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik*.⁵⁸ Disertasi atau buku tersebut, selain membahas kiprah politik Siradjuddin Abbas sebagai ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), juga membahas pemikiran fikih dan teologi organisasi PERTI yang banyak mengutip atau “dinisbahkan” kepada Siradjuddin Abbas. Menurut Alaidin Koto, politik Siradjuddin Abbas pada masa Orde Lama lebih bersikap kooperatif dengan pemerintahan Soekarno.

Howard M. Federspiel membahas Siradjuddin Abbas dari aspek pemikiran pembaharuan. Dalam buku “*Daya Tahan Keserjanaan Muslim Tradisionalis: “Analisis atas Karya-Karya Sradjuddin Abbas*” (Artikel, 1998), Federspiel melakukan analisis kritik terhadap penilaian Siradjuddin Abbas terhadap tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Muḥammad ‘Abduh, Rasyīd Riḍā, Jamāl ad-Dīn al-Afgānī, dan lain-lain. Dalam buku tersebut Federspiel juga menganalisis istilah “modernisasi agama” yang ditulis oleh Siradjuddin Abbas dalam buku *40 Masalah Agama*. Dalam kesimpulannya, Howard M. Federspiel mengatakan bahwa karya-karya Siradjuddin Abbas lebih banyak berisi

⁵⁵Alaidin Koto, *Pemikiran Politik KH. Siradjuddin Abbas* (Pekan Baru: Balai Latihan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim, 1995).

⁵⁶Alaidin Koto, *Buya KH. Siradjuddin Abbas: Profil dan Pemikiran Politiknnya Tentang Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1-99.

⁵⁷Alaidin Koto, *Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1945-1970* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 1995), 91-168 dan 185-300.

⁵⁸Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, 119-200.

doktrinal sehingga menyebabkan karya-karyanya sudah tidak relevan dengan perkembangan pemikiran modern.⁵⁹

Rozian Karnedi, Suryadi dan Muh Alfatih Suryadilaga menulis tulisan dengan judul; *The Argument of Āḥād Hadith Implementation In Interpreting The Death of Prophet Isa According To Maḥmūd Syaltūt and Siradjuddin Abbas*. (Jurnal 2019).⁶⁰ Sesuai dengan judulnya tulisan tersebut mengkomparasikan pemikiran Siradjuddin Abbas dan Syaltūt terkait perbedaan sikap keduanya dalam menggunakan hadis-hadis *āḥād* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang wafatnya Nabi Isa. Dalam hal ini Siradjuddin Abbas menerima penggunaan hadis *āḥād* sedangkan Syaltūt menolak.

Kajian komparatif pemikiran Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas baru dilakukan oleh; *Pertama*, Supani pada tahun 2013 menulis disertasi yang berjudul *Metode Istinbāt Hukum A.Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam Masalah Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia (Studi Perbandingan)*.⁶¹ Dalam disertasi ini Supani menganalisis teks fatwa Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas tentang tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia antara lain tentang tradisi maulid Nabi, judi dan lotere, hukum membaca al-Fatihah di belakang Imam dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan usul fikih, Supani menyimpulkan bahwa teks fatwa yang dikeluarkan oleh kedua ulama tersebut tidak netral dan produksi teks fatwa syarat dengan kepentingan. Penelitian Supani hanya terfokus pada teks fatwa tentang tradisi keagamaan dan hanya mengkaji aspek metode *Istinbāt* hukum. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian penulis yang mengkomparasikan

⁵⁹Howard M. Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisionalis: Analisis Atas Karya-Karya Siradjuddin Abbas*. Artikel dalam buku *Jalan Baru Islam; Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), 183-206.

⁶⁰Rozian Karnedi dkk., "The Argument of Ahad Hadith Implementation In Interpreting The Death of Prophet Isa According To Maḥmūd Syaltūt And Siradjuddin Abbas", *Madania* 23, no: 1 (Juni 2019): 105-116.

⁶¹Supani, *Metode Istinbāt Hukum Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam Masalah Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia (Studi Perbandingan)*, diakses hari Sabtu 14 Maret 2020. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45040/1/Supani_Fix.pdf.

Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dari aspek pemikiran hadis, berupa kajian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dan perdebatan kedua ulama tersebut dalam penggunaan hadis baik berupa argumentasi kejujahan, metode dan genesis pemahaman hadis maupun faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi.

Kedua, Rozian Karnedi, Dudung Abdurahman dan Muh. Alfatih Suryadilaga menulis tulisan yang berjudul *Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)* (Jurnal: 2019).⁶² Tulisan tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dalam disertasi ini. Karena pembahasan dalam jurnal tersebut hanya terbatas pada pembahasan tema hadis hadiah pahala, belum terhadap tema-tema lain dan tidak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin dari aspek argumentasi kejujahan hadis, pemilihan dalil dan implikasinya terhadap pemikiran hadis sebagaimana yang penulis kembangkan dalam disertasi ini.

Dari pemaparan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa belum ada kajian yang komprehensif dan mendalam yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan dan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas terkait penggunaan dan pemahaman hadis. Karena itu penelitian ini signifikan untuk dilakukan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan, perdebatan atau kontestasi pemikiran antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis. Untuk menjelaskan hal tersebut digunakan dua pendekatan: *Pertama*, pendekatan sejarah⁶³ terutama

⁶²Rozian Karnedi dkk., “Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)”, *Jurnal Ushuluddin* 27 no: 2, (Juli-Desember 2019): 174-190.

⁶³Pendekatan sejarah atau historis dimaknai sebagai upaya eksplanasi dan deskripsi tentang suatu objek kajian dengan tingkat analisis yang minimal, namun dapat memberikan pemahaman yang utuh. Lihat: Muzairi dkk., *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 99.

sejarah pemikiran (intelektual). *Kedua*, pendekatan sosiologi pengetahuan. Alasan penggabungan kedua pendekatan tersebut karena keduanya memiliki keterkaitan dan persamaan pembahasan yakni histori, teks, dan konteks. Pendalaman atas dua pendekatan tersebut dikembangkan menjadi konsep-konsep pokok di bawah ini :

1. Islam Tradisionalis dan Islam Reformis

Perbedaan pemikiran (intelektual) dan kehidupan sosial telah membelah umat Islam Indonesia pada permulaan abad XX terbagi menjadi Islam reformis dan Islam tradisional. Menurut Abuddin Nata, Islam tradisional adalah umat Islam yang berpegang teguh kepada Alquran, sunah dan pemikiran (hasil-hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, hadis, fikih dan lain-lain.⁶⁴ Lebih lanjut Abuddin Nata menyebutkan ciri-ciri atau karakter dari kata tradisional antara lain;⁶⁵ eksklusif (tertutup), tidak dapat membedakan mana yang bersifat ajaran dan non ajaran, berorientasi ke belakang, tekstualis-literasi, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap jumud dan statis.

Islam tradisional konsisten mempelajari kitab-kitab ulama masa lalu. Hal ini terlihat dari kitab-kitab yang diajarkan pada lembaga pendidikan mereka seperti pesantren, surau dan madrasah. Dalam bidang fikih yang diajarkan adalah kitab-kitab karangan Imam Syafi'i atau *Syafi'iyah*, dalam bidang teologi diajarkan kitab-kitab ulama Asy'ariyah seperti Abū Hasan al-Asy'arī dan Sanusi, dalam bidang tasawuf yang diajarkan adalah karya al-Gazālī. Sedangkan bidang filsafat, ilmu pengetahuan modern dan teknologi pada umumnya tidak ajarkan di berbagai lembaga pesantren.

Islam reformis oleh sebagian pakar juga disebut modernis sebagai kebalikan dari Islam tradisional⁶⁶, yakni paham keislaman yang didukung oleh sikap rasional, ilmiah dan dalam pemikirannya

⁶⁴Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 141.

⁶⁵*Ibid.*, 142-144.

⁶⁶Salam, "Sejarah dan Dinamika Sosial", 49.

bersifat dinamis, progresif dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁶⁷ Dalam pandangan kaum reformis, Islam adalah agama rasional, terbuka terhadap ide-ide kreatifitas dan kemajuan baru. Karena itu dalam berbagai tulisan mereka, sering ditemukan pembahasan yang menempatkan rasionalitas pada posisi penting dalam pembahasan teologis.

Sejak permulaan sampai pertengahan abad XX, Islam reformis di Indonesia disebut dengan Kaum Muda, sedangkan Islam tradisional dengan Kaum Tua.⁶⁸ Istilah ini disepakati penyebutannya oleh masing-masing kelompok tersebut. Penggunaan istilah reformis dan tradisional muncul belakangan terutama dari para sarjana atau peneliti kajian keislaman. Dudung Abdurahman misalnya menyebutkan;⁶⁹ Istilah reformis pada awal abad XX, diberikan kepada kelompok (gerakan) yang dalam pola pemikiran keagamaan memiliki kecenderungan modernisasi atau reformasi Islam, sebagaimana terlihat pada organisasi Sarekat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyād dan Persatuan Islam (PERSIS). Sedangkan tradisional merupakan istilah yang diberikan kepada kelompok (gerakan) yang memiliki kecenderungan mempertahankan pola-pola keagamaan yang telah lama berkembang di Nusantara sebagaimana terlihat pada organisasi Nahdlatul Ulama, Al-Wasliyah dan PERTI.

Penggunaan istilah kaum reformis (Kaum Muda) dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk menyebut kelompok yang menjadi pengikut setia dari gagasan-gagasan reformasi pembaharuan Islam yang dikumandangkan oleh Jamāl ad-Dīn al-Afgānī, Muḥammad ‘Abduh, dan termasuk juga ide puritan (salafi) Rasyīd Riḍā. Sedangkan istilah tradisional (Kaum Tua) adalah kelompok yang dalam paham keagamaan (pemahaman hadis) menjadikan produk pemikiran ulama klasik sebagai referensi penting. Artinya paham ini

⁶⁷Nata, *Peta Keragaman Pemikiran*, 157-156.

⁶⁸Pembahasan lebih lanjut tentang Kaum Tua dan Kaum Muda dibahas pada bab II dari disertasi ini.

⁶⁹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 100.

tetap berpegang teguh dengan Alquran, sunah, *ijmā'*, *qiyās* dan menjadikan produk pemikiran fikih, tafsir, hadis yang dihasilkan ulama klasik sebagai referensi atau khazanah intelektual. Pada pertengahan abad XX, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas merupakan “corong” perdebatan Islam reformis (Kaum Muda) dan tradisional (Kaum Tua) dalam pemahaman hadis yang menjadi objek studi disertasi ini.

2. *Pemikiran (intellectual)*

Kata pemikiran dalam bahasa Arab disebut *fikrah* (*al-fikru*) terambil dari kata *fakara* yang berarti pikiran atau pendapat.⁷⁰ Secara terminologi berarti sekumpulan pandangan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan masalah-masalah, ideal-ideal etik, doktrin-doktrin mazhab serta ambisi sosial politik.⁷¹ Obyek pemikiran bisa bermacam-macam seperti politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya dan sebagainya. Pemikiran dengan obyek di atas disebut dengan pemikiran teoritik.⁷² Pemikiran memiliki varian yang beragam yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosio kultural, politik, ekonomi dan budaya. Karena itu ada pemikiran Muhammadiyah, NU, PERSIS, pemikiran PERTI dan lain-lain.

Dalam kajian keislaman, pemikiran lebih dikenal dengan istilah *ra'yu*. Bahkan *ra'yu* merupakan salah satu alat ijtihad dalam hukum Islam. Dalam perkembangannya, penggunaan *ra'yu* dalam Islam telah menghasilkan banyak pemikiran seperti pemikiran teologi, politik, filsafat, tasawuf, tafsir, hadis dan lain-lain. Dalam perspektif ilmu hadis pemikiran seseorang dalam memahami hadis disebut dengan *fahm al-ḥadīṣ* atau *fiqh al-ḥadīṣ* yang keduanya berarti pemikiran hadis. Dengan demikian yang dimaksud dengan pemikiran

⁷⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1068.

⁷¹Muhammad Abed al-Jābirī, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCISod, 2003), 26.

⁷²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 190.

dalam penelitian ini adalah pemahaman atau pemikiran hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas yang ditulis dalam karya-karyanya.

Pemikiran dalam hal ini ide atau teks tertulis merupakan variabel terpenting dalam mempelajari pemikiran seseorang. Dalam penelitian sejarah, ilmu yang mempelajari pemikiran seseorang dikenal dengan sejarah pemikiran (*intellectual history*) yang juga dikenal dengan “*history of ideas*”, yang berarti *the study of the role of ideas in historical events and process*⁷³ (studi tentang peran gagasan dalam peristiwa dan proses sejarah).

Dalam perspektif sejarah pemikiran, semua perbuatan atau pemikiran manusia dapat dipengaruhi oleh pemikiran sebelumnya.⁷⁴ Misalnya gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, gerakan pembaharuan paham keagamaan PERSIS dipengaruhi oleh pemikiran Ahmad Hassan. Karena itu kata Kuntowijoyo, tidak ada sesuatu yang baru di bawah kolong langit ini.⁷⁵ Menurut teori ini suatu pemikiran tidak berangkat dari ruang kosong. Pemikiran atau teks dipengaruhi pemikiran orang-orang sebelumnya serta situasi tertentu pada saat teks ditulis.

Menurut Kuntowijoyo,⁷⁶ terdapat tiga pendekatan yang harus diperhatikan ketika meneliti pemikiran seseorang, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam mengkaji teks, peneliti harus memperhatikan genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, dan sistematika pemikiran, perkembangan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, internal dialectics dan kesinambungan pemikiran dan intelektualitas. Sedangkan mengkaji konteks, seseorang harus melihat konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial. Sedangkan ketika mengkaji hubungan antara teks, pemikir dengan masyarakat di bawahnya, perlu dianalisis pengaruh, implementasi, diseminasi, dan sosialisasi pemikiran.

⁷³*Ibid.*, 189.

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵*Ibid.*, 191.

⁷⁶*Ibid.*, 191, 197.

Menurut Sartono Kartodirdjo,⁷⁷ yang terpenting dalam sejarah pemikiran (sejarah intelektual) adalah dialektika yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya. Kekuatan sosial apakah yang menciptakan ketegangan antara ideologi dan praktiknya? Karena itu perlu dilacak hubungan (korelasi) antara ide dalam pikiran dengan lokasi sosial pendukungnya.

Dalam sejarah pemikiran (intelektual) dijelaskan bahwa struktur pikiran khususnya dan struktur kesadaran pada umumnya perlu dipahami dalam hubungan dengan latar belakang sosio kultural masyarakat tempat pemikir hidup, karena kenyataannya, lokasi sosial kultural pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh alam pikirannya.⁷⁸ Karena itu, wajar apabila sejarah intelektual mencoba mengungkap latar belakang sosial-kultural para pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.⁷⁹ Menurut Nyong Eka Teguh Iman Santosa⁸⁰ ada tiga konsep utama sejarah intelektual, yang harus dikaji ketika mempelajari pemikiran seseorang, yakni, *history* (sejarah), *ideas* (ide), dan *intellectual contexts* (konteks intelektual).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berpendapat bahwa perdebatan atau perbedaan pemikiran (pemahaman) hadis antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sangat terkait dengan latar belakang intelektual keduanya dan sosial kultural masyarakat ketika Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas hidup. Dalam hal ini genesis keilmuan, perjalanan intelektual, pemikiran guru-gurunya, dan konteks masyarakat sangat mempengaruhi pemikiran hadis kedua ulama ini.

Penggunaan sejarah pemikiran atau sejarah intelektual dilihat dari tiga aspek yaitu teks, konteks, dan hubungan (relasi) teks dengan masyarakatnya. Oleh sebab itu, perdebatan Ahmad Hassan dan

⁷⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 180.

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*, 181.

⁸⁰Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Aru Anna Books, 2014), 49-57.

Siradjuddin Abbas dalam pemahaman hadis dilihat dari tiga aspek tersebut.

Dalam kaitannya dengan teks, penulis menelusuri genesis pemikiran (pemahaman) hadis kedua ulama ini. Sedangkan kaitan dengan konteks, penulis mempelajari konteks sejarah, konteks politik, dan konteks sosial yang meliputi kehidupan kedua ulama ini. Sedangkan hubungan teks dengan pemikir dan masyarakat di bawahnya, penulis menganalisis bagaimana implikasi atau pengaruh pemikirannya terhadap pemikiran keagamaan masyarakat muslim Indonesia pada pertengahan abad XX.

Untuk menganalisis perbedaan argumentasi Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan hadis, digunakan pendekatan ilmu hadis dengan dua teori; *Pertama*, teori kriteria dan kehujahan hadis daif (*ḥukm al-‘amal bi aḍ-ḍa‘īf*) yang dirumuskan oleh Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, menurutnya,⁸¹ penyebab kedaifan suatu hadis secara umum terbagi dua; *Pertama*, daif disebabkan karena tidak bersambungannya *sanad*. *Kedua*, daif disebabkan karena selain dari tidak bersambungannya *sanad*. Terdapat empat alternatif pendapat para *muhaddisīn* yang dapat dipilih dalam menggunakan hadis daif; 1) menolak penggunaan hadis daif secara mutlak (tidak boleh diamalkan), baik dalam masalah *faḍā’il al-a’māl*, *aḥkām*, *al-‘itibār* maupun masalah *mawā’iz*. pendapat ini merupakan mazhab Abu Bakar bin al-‘Arābī, al-Bukhārī dan Imām Muslim. 2) menerima hadis daif (boleh diamalkan) secara mutlak. Pendapat ini merupakan mazhab Abū Dāwūd dan Imām Ahmad, keduanya berpendapat kalau hadis daif lebih kuat dari pada *ra’yu* perorangan. 3) menerima hadis daif (boleh digunakan) dalam masalah *faḍā’il al-a’māl*, *mawā’iz*, *targīb wa tarhīb* bila memenuhi beberapa persyaratan. Pendapat ini merupakan mazhab Ibnu Ḥajar al-‘Asyqalānī. Ia memberikan persyaratan berikut; *Pertama*, keḍaifannya tidak terlalu berat (tidak terdapat perawi yang pendusta, tertuduh berdusta, melakukan penyendirian, sering melakukan kesalahan). *Kedua*, hadis daif

⁸¹Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t), 351-352.

tersebut masuk dalam cakupan hadis pokok yang bisa diamalkan dan tidak keluar dari kaidah-kaidah Islam. *Ketiga*, ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa hadis tersebut berstatus kuat, tetapi sekedar berhati-hati. 4) memilih pendapat yang lebih selamat dari ketiga pendapat tersebut. Dalam hal ini ‘Ajāḡ al-Khaṭīb berpendapat bahwa mazhab yang pertama lebih selamat dan lebih aman untuk diikuti.

Kedua, teori keriteria kesahihan *matan* atau tolok ukur kritik *matan* (*ma’āyir naqd al-mutūn*) yang dirumuskan oleh Ṣalāḡuddīn Al-Idlibī. Menurutnnya;⁸² untuk memahami teks atau *matan* sebuah hadis terdapat empat keriteria kesahihan; 1) tidak bertentangan dengan Alquran 2) tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat 3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah 4) susunan periwayatannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Terkait yang pertama (tidak bertentangan dengan Alquran) menurut Al-Idlibī terdapat dua sudut pandang yang harus diperhatikan, pertama dari sudut *wurūd*, Alquran merupakan *qaṭ’ī al-wurūd* sedangkan hadis merupakan *ẓannī al-wurūd*, jika betul-betul terjadi pertentangan, maka yang didahulukan tentu yang *qaṭ’ī al-wurūd*. Kedua; dari sudut *dilālah*, Alquran dan hadis ada kalanya *qaṭ’ī ad-dilālah* dan ada kalanya *ẓannī ad-dilālah*. Untuk memastikan adanya pertentangan di antara dua *naṣ* Alquran dan hadis maka keduanya harus tidak mengandung kemungkinan takwil dan selanjutnya bisa di *al-jam’u* maka Alquran dan hadis tersebut jelas tidak ada pertentangan, dan tidak ada alasan menolak hadis karena menganggap bertentangan dengan Alquran. Sedangkan terkait yang kedua (tidak bertentangan dengan hadis lain) terdapat dua hal yang harus diperhatikan, pertama tidak ada kemungkinan *al-jam’u* (kompromi), kedua, hadis yang dijadikan dasar untuk menolak hadis lain yang bertentangan tersebut harus berstatus mutawatir. Adapun yang terkait dengan akal yang sehat dalam pengertian Al-Idlibī

⁸²Ṣalāḡuddīn bin Aḡmad Al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matan ‘Inda Ulamā al-Ḥadīṣ an-Nabawī* (Bairūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), 238-239, 273-274.

adalah akal yang tercerahkan oleh Alquran dan hadis yang sahih bukan hanya akal semata.

Pemilihan penulis terhadap kedua teori di atas, dilatarbelakangi dari pengamatan penulis, bahwa baik Ahmad Hassan maupun Siradjuddin Abbas keduanya sependapat bahwa kedudukan hadis atau sunah merupakan sumber hukum *tasyrī'*. Kedua ulama ini hanya berbeda dalam kehujahan hadis daif dan kriteria kesahihan *matan* terutama yang terkait dengan tolok ukur pertengahan hadis dengan Alquran. Karena itu kedua teori di atas dinilai relevan untuk menganalisis penyebab perbedaan kedua ulama tersebut dalam berhujah dengan hadis, mengingat tema-tema hadis yang diperdebatkan oleh Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas lebih dominan hadis-hadis yang berbasis hukum.

Berpijak dari teori 'Ajāj al-Khaṭīb dan Al-Idlibī tersebut, penulis berpendapat bahwa perbedaan argumentasi tentang kehujahan hadis sangat mempengaruhi terjadinya perbedaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam menggunakan hadis, untuk itu kedua teori tersebut dijadikan acuan dalam penelitian ini.

3. *Konteks Sosial*

Kata konteks mengandung arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.⁸³ Sedangkan kata sosial berarti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.⁸⁴ Dengan demikian konteks sosial dalam penelitian ini berarti suasana masyarakat atau kondisi sosiologis masyarakat muslim Indonesia pada pertengahan abad XX.

Menurut Kuntowijoyo, seseorang menerima dan memperoleh pengetahuan tidak secara langsung, tetapi melalui simbol-simbol budaya dan sosial.⁸⁵ Karena itu suatu pemikiran, betapapun murninya tidak dapat dikatakan berdiri sendiri dan terbebas dari berbagai pengaruh. Suatu pemikiran pada dasarnya merupakan hasil

⁸³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 591.

⁸⁴*Ibid.*, 855.

⁸⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 198.

perenungan mendalam terkait terkait suatu obyek yang memiliki keterkaitan dengan obyek-obyek lain di sekitarnya, seperti situasi politik, ekonomi, agama, lingkungan dan sosial budaya. Berangkat dari paradigma inilah suatu pemikiran perlu dipelajari dari aspek sosiologi pengetahuan, yakni ilmu yang menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konsteks sosialnya.

Karl Mannheim seorang tokoh sosiologi pengetahuan merumuskan teori *relasionisme*. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa selalu ada kaitan atau relasi antara pengetahuan dengan realitas sosial. Secara rinci teori ini mengatakan bahwa: 1) setiap pemikiran pasti terkait dengan lokasi sosialnya,⁸⁶ 2) semua pengetahuan dan pemikiran, walaupun berbeda tingkatnya, berpeluang dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat,⁸⁷ 3) setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur sosial yang melingkupinya,⁸⁸ 4) tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya,⁸⁹ 5) pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektifitas dari kondisi psikologi individu yang mengetahuinya,⁹⁰ 6) manusia tidak mungkin bisa mencapai objektifitas dalam pengetahuan, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi dan syarat kepentingan.⁹¹ Teori *relasionisme* berusaha untuk mengkorelasikan pemikiran (teks) dengan kondisi sosiologis ketika teks itu ditulis.

Berangkat dari teori Karl Mannheim di atas, penulis berpendapat bahwa situasi ruang sosial dan kultural yang meliputi kehidupan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sangat mempengaruhi terjadinya perbedaan kedua tokoh ini dalam penggunaan dan pemahaman hadis. Karena itu, penelitian ini juga

⁸⁶Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 67-69.

⁸⁷*Ibid.*, 34.

⁸⁸*Ibid.*, 38.

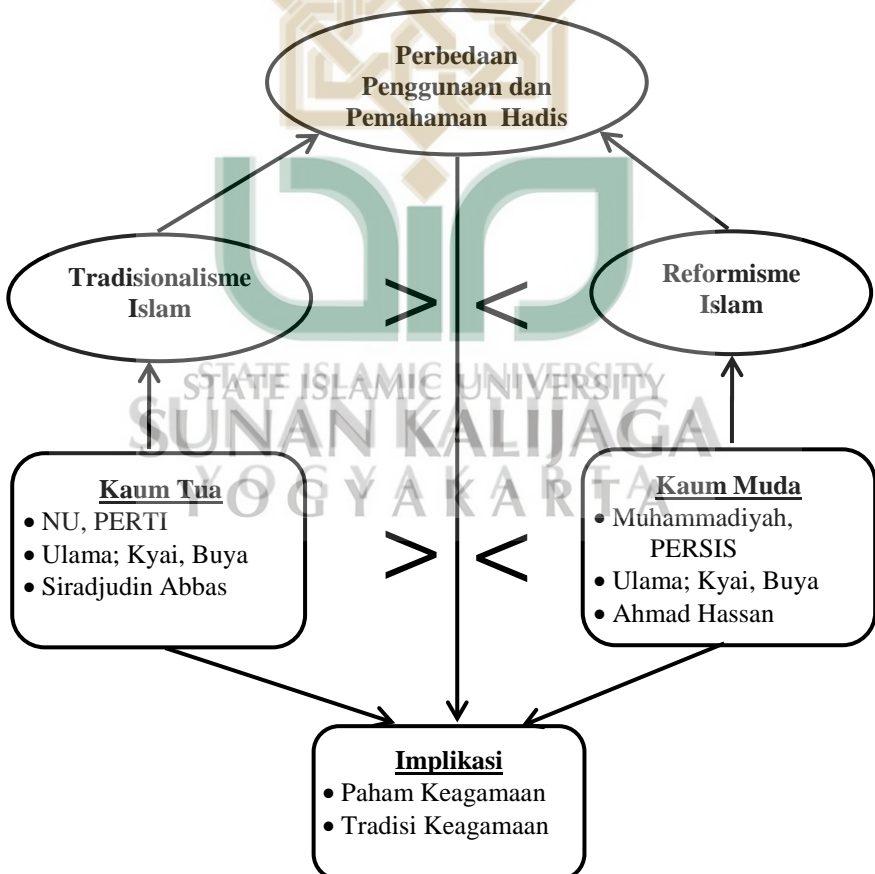
⁸⁹*Ibid.*, 35.

⁹⁰*Ibid.*, 38.

⁹¹*Ibid.*, 36-37.

diperkuat dengan teori *relasionisme*. Dalam hal ini penulis mengkaji pemikiran Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dengan mempelajari konteks sosialnya atau memperhatikan kondisi sosio historis masyarakat waktu itu. Penggunaan dua pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi terjadinya perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas baik dari segi genesis pemikiran, konteks sosial dan relasinya dengan masyarakat. Berdasarkan beberapa teori dan konsep-konsep yang telah dipaparkan di atas, kerangka konseptual dan teoritik penelitian ini diilustrasikan dengan skema berikut:

Bagan 1.1
Skema Konseptual dan Teoritik Penelitian:



Bagan di atas menggambarkan skema konseptual dan teoritik penelitian bahwa perbedaan dan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam kehujahan (penggunaan dan pemahaman hadis) tidak terlepas dari pemikiran dan konteks sosial pada pertengahan abad XX. Kaum Muda melahirkan reformisme Islam⁹² sedangkan Kaum Tua melahirkan tradisionalisme Islam.⁹³ Perbedaan dalam penggunaan dan pemahaman hadis kedua kelompok tersebut berimplikasi pada pemahaman masyarakat muslim dalam paham dan tradisi keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah tepatnya sejarah pemikiran, karena itu metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) *heuristik* atau pengumpulan sumber sejarah, 2) *verifikasi* atau kritik sumber untuk menguji dan menilainya, 3) *interpretasi* atau analisis fakta sejarah, memahami makna sebenarnya pada bukti-bukti sejarah yang telah

⁹²Teori reformisme Islam antara lain dikemukakan oleh Jajat Burhanudin, menurutnya reformisme Islam di Indonesia merujuk pada pendekatan baru terhadap Islam yang dirumuskan pada awal abad XX sebagai respons atas tuntutan modernitas kolonial masa itu. Reformisme Islam merujuk pada munculnya gagasan dan praktik Keislaman baru. Reformisme Islam di Indonesia terilhami oleh reformisme Islam dari Timur Tengah yang diterima atau dikembangkan oleh Kaum Muda di Indonesia, antara lain terlihat pada terbentuknya majalah *al-Imām*, *al-Munīr* dan beberapa organisasi pembaharu di Indonesia seperti Muhammadiyah dan PERSIS. Lebih Lanjut lihat: Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, terj. Testriono dkk (Jakarta: Mizan, 2012), 279-295.

⁹³Teori tradisionalisme Islam dikemukakan oleh Jasser Auda, menurutnya tradisionalisme Islam terbagi menjadi beberapa aliran yakni tradisionalisme bermazhab (*scholastic traditionalism*), neo tradisionalisme bermazhab (*scholastic neo traditionalism*), *neo literalisme*, dan tradisionalisme berbasis ideologi. Lebih lanjut lihat: Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣid Syariah*, terj. Rosidin dkk (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 211-219. Sedangkan dalam kajian sosio historis Islam Indonesia, teori tradisionalisme Islam juga dikemukakan oleh Jajat Burhanudin yang ia sebut dengan istilah pembentukan Islam tradisional Ahlussunnah Waljamaah yang meliputi teologi Asy'ariyah, mazhab Syafi'i dan praktik ritual (tradisi keagamaan). lihat: Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 344-352.

dinilai dan 4) *historiografi* atau penulisan sejarah, yakni penyajian pemikiran berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai tersebut dalam bentuk tertulis.⁹⁴

1. *Heuristik*

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dalam bentuk literatur (*library research*). Karena itu dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah dokumentasi (kepastakaan), yaitu pengumpulan referensi yang terkait dengan pemikiran dan sejarah kehidupan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer dilakukan dengan meneliti dan menelaah secara mendalam tulisan-tulisan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas, baik berupa buku-buku maupun majalah yang pernah ditulis kedua ulama ini. Terkait Ahmad Hassan misalnya antara lain buku *Soal-Jawab, Tarjamah Bulughul Maram, Pengajaran Shalat*, dan lain-lain. Sedangkan yang terkait dengan Siradjuddin Abbas misalnya buku *40 Masalah Agama, 'Itiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, Majalah SOEARTI dan lain-lain. Sedangkan sumber skunder adalah dilakukan dengan meneliti tulisan-tulisan yang membahas pemikiran Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas baik berupa buku, jurnal, maupun laporan penelitian.

2. *Verifikasi*

Pada tahap ini, sumber yang telah didapatkan diuji dan dinilai melalui kritik intern dan ekstern sehingga dengan demikian akan didapat sumber yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini majalah-majalah yang terbit pada pertengahan abad XX digunakan jika di dalamnya terdapat data yang mendukung penelitian ini. Di samping itu, sumber dari internet juga digunakan apabila berasal dari situs yang dipercaya dan penulis yang kredibel yang menggunakan refrensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁹⁴Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 104-116.

3. Interpretasi

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan *deskriptif-komparatif*.⁹⁵ Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis isinya (*content analysis*), dikomparasikan, kemudian diinterpretasikan secara *explanatory analysis* dan *critical analysis*.

Untuk memudahkan dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas, maka dalam analisis data sejarah, digunakan dua pendekatan; *Pertama*, pendekatan biografis (*biographical approach*) dan *Kedua*, pendekatan hermeneutika. Secara sederhana biografi dipahami sebagai catatan hidup seseorang⁹⁶, yaitu usaha untuk memahami dan menjelaskan kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat, pengaruh pemikiran, ide, dan pembentukan watak atau karakter seseorang selama hidupnya.⁹⁷

Menurut Kuntowijoyo ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam studi biografi; yaitu (1) kepribadian tokohnya, 2) kekuatan sosial yang mendukung, 3) lukisan sejarah pada zamannya, 4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.⁹⁸ Keempat aspek tersebut berperan penting dalam mengungkap ketokohan seseorang.

Pendekatan biografi digunakan dalam interpretasi ini bertujuan untuk melacak faktor-faktor yang mempengaruhi perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dengan menelusuri sosok dan kepribadian kedua ulama ini seperti latar belakang keluarga, pendidikan, kondisi sosial budayanya dan fase-fase kehidupannya sehingga menjadi jelas bagaimana perjalanan hidup Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dari masa kecil, dewasa bahkan ketika menjadi tokoh PERSIS dan PERTI.

⁹⁵Penelitian komparatif dilakukan apabila terdapat pertentangan atau kontras dari dua tokoh. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 83.

⁹⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 203.

⁹⁷Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 53.

⁹⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 206.

Adapun pendekatan hermeneutika sebagai teori penafsiran diartikan sebagai *the art of understanding rightly another man's language, particularly his writen language* (seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis).⁹⁹ Hermeneutika dalam penelitian ini dipahami dalam konteks hermeneutika obyektif,¹⁰⁰ yang mengatakan bahwa penafsiran adalah memahami teks sesuai dengan apa yang dipahami pengarangnya. Sebab seperti yang dikatakan Schleiermacher (1768-1834) salah satu tokoh dari aliran ini, apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya.¹⁰¹ Memahami teks artinya memahami makna yang muncul dalam pandangan pengarangnya. Untuk memperoleh pemahaman yang benar menurut Schleiermacher, seorang penafsir tidak hanya melibatkan konteks kesejarahan dan budaya pengarangnya, tetapi juga pemahaman terhadap subjektivitas pengarangnya.¹⁰² Dalam konteks ini, paling tidak ada lima unsur yang terlibat dalam pemahaman teks yaitu penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.

Dengan penggunaan hermeneutika dalam interpretasi penelitian ini, maka secara prosedural semua pemikiran Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas yang tertulis dalam karyanya, diposisikan sebagai

⁹⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), 6.

¹⁰⁰Terdapat tiga aliran Hermeneutika, *Pertama*, hermeneutika objektivis yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, diantaranya Friedrich Schleiermacher, menurut aliran ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, penafsir hanya merekonstruksi teks sesuai dengan maksud pengarang. *Kedua*, hermeneutika subjektivis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern diantaranya Jacques Derida. Menurut aliran ini hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif seperti yang dimaksud oleh si pengarang, tetapi lebih memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. *Ketiga*, hermeneutika objektivis cum subyektivis, diantara tokohnya adalah Hans George Gadamer. Dalam menafsirkan teks aliran ini menekankan pada keseimbangan antara pencarian makna teks dan pran penafsir. Lihat: *Ibid.*, 27-63.

¹⁰¹E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 41.

¹⁰²Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika* (Yogyakarta: Arruz Media, 2008), 60.

teks yang berbicara serta mempunyai dunia sendiri. Untuk itu, dalam memahaminya tidak hanya bertumpu pada teks, atau apa yang diungkap dalam karya-karya mereka, tetapi juga menelusuri dunia (konteks masyarakat) ketika pemikiran dan karya mereka ditulis. Artinya penulis perlu menelusuri kehidupan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas untuk mendapatkan makna yang obyektif sebagaimana yang dimaksud oleh kedua ulama ini.

Penggunaan hermeneutika dalam interpretasi penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam metode pemahaman hadis.

4. *Historiografi*

Dalam tahap ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan cara menghubungkan data yang satu dengan data yang lain yang berhubungan dengan tema penelitian ini yakni perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam metode pemahaman hadis. Pemaparan tersebut dilakukan dalam bentuk bab dan sub bab yang saling berkaitan, dan akhirnya diberi kesimpulan, sehingga penelitian ini menghasilkan rangkaian sejarah pemikiran tokoh hadis Indonesia pada pertengahan abad XX.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini ditulis dalam tujuh bab, dan masing-masing bab dibahas dalam beberapa sub bab, secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian pada bab pertama ini menggambarkan metodologi penelitian dari disertasi ini, sebagai dasar atau acuan pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas sosio historis Islam Indonesia permulaan abad XX, yang menggambarkan kondisi masyarakat muslim Indonesia, sosio muslim tradisional dan sosio muslim reformis. Bab ini sangat

penting untuk mengetahui kondisi masyarakat Islam Indonesia ketika Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas hidup. Dalam sub bab tersebut dibahas kondisi yang terjadi pada umat Islam Indonesia pada awal abad XX berupa masuknya ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah dan kaderisasi mazhab Syafi'i yang kemudian membelah umat Islam menjadi Kaum Tua dan Kaum Muda. Pada sub bab selanjutnya dibahas sosio Kaum Tua dan Kaum Muda baik dalam pemikiran keagamaan maupun politik. Hasil kajian pada bab ini menjadi dasar atau acuan dalam menganalisis perdebatan kedua ulama ini dalam metode pemahaman hadis yang selanjutnya dibahas pada bab kelima.

Bab ketiga membahas biografi intelektual Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas, yang terdiri dari keluarga, pertumbuhan intelektual, latar sosio budaya, karya-karya dan pemikiran intelektual kedua ulama ini. Pembahasan bab ini menjadi penting, karena terkait langsung dengan biografi intelektual tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam sub bab tersebut penulis membahas perjalanan intelektual Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sehingga dapat diketahui *sanad* atau genesis keilmuan. Dalam sub bab selanjutnya dibahas pemikiran intelektual kedua ulama ini seperti pemikiran politik dan *muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ*. Dalam sub ini juga dibahas strategi-strategi yang dilakukan masing-masing ulama ini dalam mengembangkan paham keagamaan. Hasil kajian bab ini sangat diperlukan untuk menganalisis argumentasi kehujahan hadis, metode dan genesis pemahaman serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan dan perdebatan tersebut, sebagaimana dibahas pada bab selanjutnya (keempat dan kelima).

Bab keempat membahas Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam perbedaan paham keagamaan dan penggunaan hadis, yang terdiri dari dua sub bab: *Pertama*, perbedaan paham keagamaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas; *Kedua*, perbedaan dalam penggunaan dan pemahaman hadis. Inti pembahasan bab ini mendeskripsikan tema-tema paham keagamaan dan hadis-hadis yang diperdebatkan kedua ulama ini ketika membela paham keagamaan masing-masing. Dalam sub bab tersebut dideskripsikan pemahaman Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam memahami hadis terkait tema akidah, ibadah, muamalah dan tradisi keagamaan. Hasil kajian bab ini menjadi penting,

karena menjadi acuan untuk menganalisis argumentasi kehujahan dan metode pemahaman hadis yang dibahas pada bab selanjutnya (bab kelima).

Bab kelima, membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis. Bab ini dibagi menjadi dua sub bahasan; pertama sistematika pembahasan; kedua, argumentasi kehujahan, metode, genesis pemahaman dan konteks sosiologis. Ide sentral dari bab ini adalah menganalisis perbedaan atau perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdebatan tersebut. Dalam sub tersebut dibahas perbedaan dan perdebatan kedua ulama ini baik dari sistematika pembahasan, argumentasi kehujahan, genesis pemahaman dan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhinya. Bab ini menjadi penting karena disamping merupakan pembahasan pokok disertasi, juga merupakan dasar atau pijakan menganalisis implikasi dari perdebatan tersebut yang lebih lanjut dibahas pada bab selanjutnya.

Bab keenam membahas implikasi pemikiran keagamaan pasca perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas, yang terdiri dari empat sub bahasan; respons kaum reformis, respons kaum tradisional, respons kaum reformis-tradisionalis (moderat), dan nilai (kontribusi) perbedaan tersebut terhadap pemikiran hadis. Dalam sub bahasan tersebut antara lain dibahas implikasi pemikiran hadis pada lembaga PERSIS dan PERTI yang pernah dijadikan sarana oleh kedua ulama ini dalam mengembangkan paham keagamaan. Kemudian dibahas juga respons dari ormas selain PERSIS dan PERTI. Hasil pembahasan bab ini menjadi penting, karena merupakan jawaban salah satu rumusan masalah.

Bab ketujuh adalah penutup berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Pada bab ini dideskripsikan hasil temuan penelitian berupa jawaban dari rumusan masalah dan beberapa saran atau rekomendasi penelitian.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan; *Pertama*, perbedaan sikap dalam merespons ide-ide pembaharuan Islam dari Timur Tengah, telah membelah umat Islam Indonesia menjadi Kaum Tua dan Kaum Muda. Faktor inilah yang menyebabkan timbulnya perubahan dan keragaman paham keagamaan serta kontestasi lokal (*local contestation*) di Indonesia sejak awal abad XX. Pada pertengahan abad XX Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas merupakan pelanjut kontestasi Kaum Tua dan Kaum Muda tersebut melalui melalui sarana organisasi dan penerbitan (tulisan) yang dalam pembahasannya menggunakan hadis. Sebagai kaderisasi Kaum Tua dan Kaum Muda, kedua ulama ini memiliki perbedaan dalam paham dan tradisi keagamaan yang berlanjut pada perbedaan dalam penggunaan dan pemahaman hadis. Perbedaan tersebut menjelma menjadi perdebatan dalam buku atau karya-karya mereka.

Kedua, terjadi perbedaan antara Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam menggunakan dan memahami hadis tentang tawasul, bidah, najis anjing, batal wudu jika menyentuh wanita, melafazkan *uṣallī*, Qunut Subuh, *rukḥṣah* shalat Juma't pada hari raya, tempat pelaksanaan shalat 'īd, talak tiga secara sekaligus, riba, hadiah pahala (*badal* haji, sedekah dan puasa) dan hadis talkin. Perbedaan tersebut berupa perbedaan argumentasi kehujahan dari hadis-hadis yang digunakan tersebut. Secara metodologis, perbedaan tersebut disebabkan karena; 1) berbeda sistematika pembahasan hadis 2) berbeda tentang keabsahan dalil hadis 3) berbeda penemuan dalil hadis 4) berbeda tentang kesahihan *sanad* dan *matan* 5) berbeda prinsip tentang kehujahan hadis daif dan 6) berbeda metode pemahaman.

Terkait dengan perbedaan keabsahan dan penemuan dalil hadis, paham keagamaan dari masing-masing kedua ulama sangat menentukan

pemilihan dan penemuan dalil hadis. Dalil yang digunakan dan dipilih tersebut tidak netral, syarat dengan kepentingan untuk mempertahankan paham keagamaan masing-masing. Terkait dengan perbedaan kesahihan *sanad*, *matan* dan metode pemahaman hadis, Ahmad Hassan dan Siradjudin Abbas sama-sama menggunakan metode kritik *sanad* dan *matan*. Hanya saja penggunaan metode kritik *sanad* dan *matan* tidak selalu bersamaan dilakukan terhadap hadis yang sama, tergantung pada kepentingan dan kecenderungan pemahaman masing-masing. Pada hadis-hadis topik tertentu, Ahmad Hassan kadang-kadang menggunakan kritik *sanad* sementara Abbas lebih ke pemahaman *matan* hadis, begitu juga sebaliknya. Hanya saja dalam melakukan kritik *sanad*, Ahmad Hassan dapat dikatakan termasuk kelompok yang *mutasyaddid* (ketat) dalam menilai perawi. Hassan langsung menolak perawi yang terkena *jarh* walaupun ada ulama yang men-*ta'dil*-nya, dalam kasus ini Hassan mendahulukan *jarh* dari pada *ta'dil*. Sedangkan Siradjuddin Abbas terkesan *mutasahhil* (longgar) dan menerima perawi yang terkena *jarh* sepanjang tidak berat (daif ringan). Hal ini terlihat pada penerimaan Siradjuddin Abbas terhadap hadis talkin.

Namun demikian, prinsip tersebut tidak konsisten diterapkan oleh kedua ulama ini. Ahmad Hassan memang anti dengan hadis daif, tetapi hal itu dilakukan apabila hadis daif tersebut mendukung amaliah Kaum Tua. Jika hadis daif tersebut mendukung amaliah Kaum Muda maka Ahmad Hassan menerimanya atau bersikap longgar, sebagaimana antara lain terlihat dalam memahami hadis hadiah pahala ia menggunakan hadis daif untuk menolak hadis sahih. Begitu juga dengan Siradjuddin Abbas, tidak selamanya ia *mutasahhil*, terhadap hadis-hadis yang mendukung amaliah Kaum Muda Abbas bersikap *mutasyaddid* dalam menilai perawi, dalam arti menolak hadis yang perawinya terkena *jarh* walaupun terdapat kritikus yang menilai *ta'dil*. Sebagaimana antara lain terlihat dalam memahami hadis *rukhsah* shalat Juma't pada hari raya. Karena itu terhadap topik-topik tertentu, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas berbeda tentang kesahihan suatu hadis (saling mendafkan hadis) sebagaimana antara lain terlihat ketika kedua ulama ini menggunakan hadis-hadis tentang Qunut Subuh dan talak tiga secara sekaligus.

Ketika melakukan kritik *matan*, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas menggunakan metode konfirmasi dengan ayat Alquran dan hadis-hadis terkait. Apabila hadis yang dibahas tersebut bertentangan dengan Alquran atau hadis yang lebih kuat, maka kedua ulama ini lebih mendahulukan Alquran atau hadis yang lebih kuat tersebut. Hanya saja perbedaannya, Hassan sangat mudah menilai suatu hadis bertentangan dengan Alquran dan lebih mendahulukan metode tarjih dalam penyelesaiannya, sehingga banyak hadis-hadis yang tidak diamalkan. Lain halnya dengan Siradjuddin Abbas, ia lebih mengedepankan *al-Jam'u* atau kompromi, tidak terburu-terburu menilai suatu hadis bertentangan dengan Alquran. Abbas cenderung terlebih dahulu mengaitkan hadis tersebut dengan Alquran dan hadis-hadis terkait yang mendukung pemahaman. Hal ini antara lain terlihat pada pemahaman kedua ulama ini tentang hadis hadiah pahala. Ahmad Hassan memandang hadis hadiah pahala bertentangan dengan Alquran dan ia menolak semua bentuk penyelesaian. Sementara Siradjuddin Abbas berusaha mencari penyelesaian dengan menggunakan metode *nāsikh al-mansūkh*, *al-jam'u* (kompromi) dan memahami hadis tersebut dengan pendekatan korelatif terhadap hadis-hadis lain.

Terhadap hadis yang disepakati kedaifannya, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas berbeda prinsip tentang kejujuran (penggunaan) hadis daif tersebut. Ahmad Hassan menolak penggunaan hadis daif untuk masalah apapun, sedangkan Siradjuddin Abbas hanya menerima hadis daif dalam masalah *fadā'il al-'amāl* sebagaimana terlihat ketika kedua ulama ini menggunakan dan memahami hadis talkin.

Terhadap hadis-hadis yang disepakati kesahihannya, Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sama-sama menggunakan analisis teks (*matan*) atau mencari makna substansif dari maksud hadis tersebut dengan mengkorelasikannya dengan riwayat-riwayat lain. Hanya saja perbedaannya terletak pada genesis atau keterpengaruhannya pemahaman yang disesuaikan dengan mazhab atau ideologi masing-masing.

Genesis pemahaman hadis Ahmad Hassan banyak terpengaruh dengan para pembaharu seperti Muḥammad Abduh, Ibnu Taimiyah, Asy-Syātibī, para teolog Mu'tazilah, dan para *fuqahā'* non Syafī'i seperti Imam Abū Ḥanifah, Aṣ-Ṣan'ānī, dan Sayyid Sabiq. Sedangkan

genesis pemahaman Siradjuddin Abbas terpengaruh dengan ulama-ulama Ahlussunah Waljamaah yang bermazhab Syafi'i seperti An-Nawāwī, Zainī Dakhlan, As-Suyūṭī, al-Qoṣṭalānī, Ibnu Ḥajar al-'Asyqalānī, Imam Asy-Syāfi'ī dan lain-lain.

Terjadinya perbedaan dan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam penggunaan dan pemahaman hadis, tidak hanya disebabkan karena perbedaan metodologi (sistematika pembahasan, argumentasi kehujahan, metode) dan genesis pemahaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosiologis berikut; 1) pelanjut kontestasi Kaum Tua dan Kaum Muda 2) isu taklid, mazhab, ijtihad, *ittibā'* (Status Quo Mazhab Syafi'i. 3) terancamnya eksistensi paham Ahlussunnah Waljama'ah (teologi Asy'ariyah dan Mazhab Syafi'i 4) terancamnya adat dan tradisi keagamaan 5) situasi politik, sosial dan ekonomi 6) perbedaan intelektual dan 7) kondisi psikologis.

Teks atau pemikiran (pemahaman) hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sangat dipengaruhi oleh konteks historis atau sosiologis di atas. Kondisi sosio historis tersebut "memaksa" kedua ulama ini untuk mempertahankan eksistensi atau identitas kelompok masing-masing. Ahmad Hassan berkeinginan melaksanakan "visi misi" Kaum Muda yakni kembali kepada Alquran dan hadis memberantas bidah takhayul dan khurafat, menolak taklid, mengembangkan ijtihad dan menolak keterikatan dengan mazhab. Sedangkan Siradjuddin Abbas berkeinginan mempertahankan paham Kaum Tua (Ahlussunah Waljamaah teologi Asy'ariyah dan fikih mazhab Syāfi'ī) karena pada zamannya begitu gencar "serangan-serangan" terhadap amalan Kaum Tua tersebut.

Ketiga, perbedaan dan perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas berimplikasi terhadap pemikiran keagamaan di Indonesia; munculnya respons dari kaum reformis, tradisional dan kaum moderat (reformis-tradisional). Secara umum respons kaum reformis terlihat dari semakin "radikalnya" Kaum Muda pada pertengahan abad XX untuk menolak, minimal tidak mengikuti paham dan tradisi keagamaan Kaum Tua. Secara khusus terlihat dari; 1) terjadinya ortodoksi pemikiran hadis pada lembaga PERSIS 2) apresiasi Muhammadiyah terhadap perkembangan studi hadis di PERSIS.

Sedangkan respons dari kaum tradisional, secara umum terlihat dari Kaum Tua mendapat penguatan, pedoman dan legalitas dalam mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah, mazhab Syafi'i dan tradisi keagamaan pada pertengahan abad XX. Hal ini terlihat dari munculnya beberapa masyarakat muslim yang meminta Siradjuddin Abbas untuk menerbitkan kembali beberapa pemahaman hadis yang diperdebatkan sebelumnya. Secara khusus respons kaum tradisional tersebut terlihat dari 1) terjadinya tradisionalasi pemikiran hadis pada PERTI 2) apresiasi NU terhadap karya-karya Siradjuddin Abbas 3) publikasi Karya-karya Siradjuddin Abbas di Malaysia. Respons dari kaum moderat (reformis-tradisionalis) antara lain muncul dari Hasbie Ash Shiddiqy, Sulaiman Rasjid dan Harun Nasution. Sulaiman Rasjid memperkuat pemahaman hadis Ahmad Hassan dengan mengkritik tradisi hadiah pahala di kalangan kaum tradisional. Hasbie Ash Shiddiqy menawarkan jalan tengah antara kaum reformis dan tradisional terkait penggunaan dan pemahaman hadis hadiah pahala. Sedangkan Harun Nasution mengkritik Siradjuddin Abbas dengan memberi penegasan tentang term Ahlussunnah Waljamaah.

Terjadinya implikasi atau respons tersebut disebabkan karena perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas juga merupakan perdebatan kaum tradisional dan reformis, atau antara kelompok yang mendukung purifikasi Islam dan yang menolaknya. Disamping itu, pemikiran atau pemahaman hadis Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat di bawahnya, terutama organisasi PERSIS dan PERTI yang mereka pimpin.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menegaskan (temuan utama) bahwa pemahaman hadis di Indonesia pada pertengahan abad XX merupakan pemahaman yang sektarian antara Islam tradisional (Kaum Tua) dan Islam reformis (Kaum Muda) yang diperdebatkan secara *truth claim* untuk mendukung ideologi kelompok masing-masing. Ideologi tersebut berupa *mazhabiah* (kewajiban bermazhab) dan *lā mazhabiyah* (tidak terikat dengan mazhab). Kedua kelompok ini memperebutkan penggunaan dan metode pemahaman hadis sebagaimana yang telah diwakili oleh Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas. Tesis tersebut dibangun atas dasar temuan bahwa

perdebatan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas sangat dipengaruhi oleh faktor sosiologis atau sosio historis Islam Indonesia pada waktu itu.

Perbedaan dan perdebatan tersebut telah memberikan nilai tersendiri dalam perkembangan pemikiran hadis; *Pertama*, terbentuknya pola penggunaan dan pemahaman hadis reformis dan tradisional. *Kedua*, menimbulkan pemahaman hadis yang sektarian. Namun penggunaan dan pemahaman hadis secara sektarian tidak relevan lagi dilakukan saat ini, karena pemahaman yang demikian tidak obyektif dan tidak dapat mengambil makna substansif (*maqasid asy-syarī'ah*) dari suatu hadis.

B. Saran-Saran

Bagi para akademisi, khususnya kalangan Studi Alquran dan Hadis (mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, Ilmu Hadis) penelitian ini dapat dijadikan acuan awal untuk mengetahui bagaimana perkembangan studi hadis di Indonesia pada pertengahan abad XX. Namun, untuk lebih memperkaya khazanah pemikiran ulama Nusantara, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait pemikiran Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dari aspek lain, seperti pemikiran tafsir, fikih dan lain-lain. Agar terhindar dari pemahaman yang sektarian dan *truth claim*, penelitian ini merekomendasikan dua tawaran pemahaman hadis sebagai bentuk sumbangan atau kontribusi akademis dalam pemikiran hadis; *Pertama*, menggunakan pendekatan teologis dalam memahami hadis-hadis akidah. *Kedua*, menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) pendekatan sejarah (*Historical Approach*) dalam memahami teks/wacana pemahaman hadis seorang tokoh.

Bagi Kementerian Agama penelitian ini dapat dijadikan khazanah untuk menambah inventaris tentang peranan dan kontribusi ulama Nusantara terutama dalam studi hadis di Indonesia, karena itu semua hasil penelitian yang terkait dengan peran dan kontribusi ulama Nusantara (termasuk penelitian yang penulis lakukan ini) sebaiknya dipublikasikan dan disebarluaskan.

Bagi masyarakat umum terutama warga PERSIS dan PERTI, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyikapi paham keagamaan yang diambil dari karya-karya Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya sikap toleransi terhadap perbedaan pemahaman hadis sepanjang dalam wilayah perbedaan pendapat (*majāl al-Ikhtilāf*).



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Artikel

- Abbas, Hasjimi. *Kritik Matan Hadis: Versi Muḥaddiṣīn dan Fuqahā'*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abbas, Rafid. *Ijtihad Persatuan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____. "Ijtihad Dewan Hisbah Persatuan Islam dalam Hukum Islam", *Al-Daulah* 6, no.1 (April 2016).
- Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama*, vol. 1-4. Cet. ke-27. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997.
- _____. "Asas dan Toedjoean Persatoean Tarbijah Islamijah (PERTI)", *Majalah Soeari* 2, no:10 (Maret 1938).
- _____. *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Cet. ke-27. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997.
- _____. *Kitab Fikih Ringkas*. Cet. ke-6. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2006.
- _____. *Kumpulan Soal Jawab Keagamaan*. Cet. ke-8. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.
- _____. *Tabaqatus Syafi'iyah; Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011.
- _____. *Manipol/Usdek Ditinjau dari Segi Islam*. Jakarta: Arsip Nasional RI; Front Nasional, Nomor Berkas: 93.
- _____. *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.
- 'Abd Al-Muṭallib, Rif'at Fawzī. *Tawṣiq as-Sunah fī al-Qarni aṣ-Ṣānī al-Hijr Uṣūluhu wa Ittihājuhu*. Mesir: Maktabah al-Khanājī, 1981.
- Abdurahman, Dudung. *Pemikiran Islam Murni Ahmad Hassan*, dalam buku *Tokoh-tokoh Muslim Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Agung S, Leo. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Aisah, Siti. "Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam", *AL-Lubb*, 1, no. 2 (2017): 48-67.

- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Amirudin, M. Hasbi. “Pemikiran Islam Kontemporer dalam Benturan Budaya”, *Islam Futura: Jurnal Ilmiah* 13, no: 2 (Februari 2014): 207.
- Anshor, Ahmad Muhtadi. *Bahth Al-Masāil Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Cet. ke-1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Ar-Rasuli, Soelaiman. “Nasehat Maulana Sjeih Soelaiman Ar Rasoeli”, *Majalah Soeari* 3, no: 22 (Maret 1939): 4-5.
- Al-‘Asyqalānī, al-Ḥāfiẓ Aḥmad Ibn ‘Ali Ibn Ḥajar. *Bulūg al-Marām Min Adillah al-Aḥkām*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- _____. *Fath al-Bārī*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1983.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣid Syariah*. Terj. Rosidin dkk. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Aziz, Jamal Abdul. “Reformulasi Konsep Najis Ala Ahmad Hassan (1887-1958)”, *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 1 (Januari 2011): 44.
- _____. *Hukum Islam Antara Kemutlakan dan Kenisbian (Studi Atas Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Dikhotomi ‘Ibadat dan ‘Adat* Yogyakarta: Disertasi, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Cet. ke 1 Bandung: Mizan, 2002.
- Baharudin, M.. “Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abbas”, *Jurnal Theologia* 27, no: 2 (Desember 2016).
- Bahreisj, Husein. *Tanya Jawab Hukum Islam*. Surabaya: al-Ikhlās, t.t..
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berger, Petter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillah Muḥammad Ibn Ismāīl. *Al-Jāmi’ as-Sahīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Terj. Testriono dkk. Jakarta: Mizan, 2012.
- Ad-Dāruquṭnī, Al-Ḥafīz ‘Ali bin Umar. *Sunan Ad-Dāruquṭnī*, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Duhri, Saifuddin. “The Role Of Abbas Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah in Underpinning Acehese Current Religious Violence”, *Studia Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies* 23, no. 1 (2016).
- Ad-Dīnawarī, Muhammad Abdulah ibnu Muslim Ibn Qutaibah. *Ta’wīl Mukhtalīf al-Ḥadīṣ*. Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1982.
- Ad-Dumainī, Musfir ‘Aznullah. *Maqāyis Naqd Mutūn as-Sunnah*. Riyāḍ: as-Su’ūdiyyah, 1984.
- El-Guyani, Gugun. *Jihad Paling Syar’i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fatih, M.. “Hadis Dalam Perspektif Ahmad Hassan”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3, no.2 (Desember 2013).
- Fayyad, Mahmud Ali. *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis Nabi*, terj. Zarkasyih Chumaidiy. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Fazlurrahman. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1995.
- Federspiel, Howard M. *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisionalis: Analisis Atas Karya-karya Siradjuddin Abbas* dalam buku *Jalan Baru Islam*. Terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Terj. Yudian W. Asmin, dan Afandi Mochtar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- _____. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia*. Terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hamim, Toha. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*. Terj. Imron Rasyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Ummida, 1980.
- Ḥammam, Muḥammad Aḥmad. *Buhūs wa Qaḍāya fī 'Ilm al-Ḥadīs*. Cet. ke-1. Quwait: Dār al-Kalām, 1987.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. 10 Vol. Bairūt: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2008.
- Haris, Ahmad. *Bid'ah dalam Literatur Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Referensi, 2012.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analisyis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Hassan, Ahmad. *Risalah Qiyas*. Bangil: Pustaka Elbina, 2005.
- _____. *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*. 1-4 Vol. Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- _____. *Wanita Islam*. Bangil: Lajnah Penerbitan Pesantren PERSIS, 1989.
- _____. *Pengajaran Shalat*. Cet. ke-36. Bandung: CV. Diponegoro, 2007.
- _____. *Risalah Madzhab*. Bangil, Pustaka Elbina, 2005.
- _____. *Tarjamah Bulughul Marām*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- _____. *Risalah Jum'at*. Bandung: Pustaka Elbina, 2005.
- _____. *Risalah Riba*. Bandung: Pustaka Elbina, 2005.
- Hassan, Abdul Qodir. *Ilmu Musthalah Hadits*. Bandung: CV Diponegoro, 1982.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2015.
- Hidzbullah, Nur. "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu", *Al-Turats* 20, no 2 (Juli 2014): 285-295.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media Group, 2007.
- Al-Humaidī, Saīd Ibnu 'Abdillah. *Manāhij al-Muḥaddiṣīn*. Riyāḍ: Dār al-'Ulūm, t.t.
- Ibnu Kaṣīr, Abī al-Fidā' Ismaīl ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Cet-ke-4. Riyāḍ: Dār at-Ṭayyibah, 2007.
- Ibn Rusyd, Muḥammad bin Muḥammad ibnu Aḥmad. *Bidāyat al- Mujtahīd wa Nihāyat al-Muqtaṣīd*, 1 Vol. ttp.: t.p., t.t..

- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddīn Abī Al-‘Abbās Aḥmad Ibn Abdil Halīm Ibn Abd al-Salām. *Majmū’ al-Fatāwa*. 1, 18, 33 Vol. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Ibn Az-Zahrānī, Muhammad Maṭar. *Tadwīn as-Sunnah an-Nabawiyah*. Bairūt: Dār al-Khudair, 19910.
- Al-Idlibī, Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matan ‘Inda Ulamā al-Ḥadīs an-Nabawī*. Bairūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ikhwan, Munirul. *Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung*, dalam buku; *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Ismail, Luthfi Abdullah. “Hukum Jum’at Bagi Musafir”, *Majalah Ar-risalah* 45, no.3 (Juni 2007), 24-26.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al-‘Iz , ‘Alī ibn ‘Alī Ibn Muḥammad ibnu Abī. *Syarḥ al-Ṭahāwīyah fī al-‘Aqīdah al-Salafiyah*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t..
- Al-Jābirī, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCISod, 2003.
- Al-Jauziyah, Syams ad-Dīn Abī ‘Abdillah Ibnu al-Qayyim. *ar-Rūh*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Jāzirī, ‘Abd Ar-Rahman. *Al-Fiqhu ‘Ala Mazāhib al-Arba’ah*. 1 vol. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Juynboll, G.H.A.. *Kontroversi Hadis di Mesir 1890-1960*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Kamiluddin, Uyun. *Menyorot Ijtihad PERSIS*. Cet. ke-1. Bandung: Tafakur, 2006.
- Karim, Shofwan. “Konflik Pemikiran dan Integrasi Sinerjik Ulama Minang Kabau Tahun 1903-1907”, *Majalah Tajdid* 6, no:3, 2000, 30.
- Karnedi, Rozian dkk.. “Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)”, *Jurnal Ushuluddin* 27 no: 2, (Juli-Desember 2019): 174-190.

- _____. "The Argument of Ahad Hadith Implementation In Interpreting The Death of Prophet Isa According To Maḥmūd Syaltūt And Siradjuddin Abbas", *Madania* 23, no: 1 (Juni 2019): 105-116.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Khaeruman, Badri. *Islam Ideologis; Perspektif Pemikiran dan Peran Pembaruan Persis*. Jakarta: Misaka Galiza, 2005.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Khāzin, 'Alā'u ad-Dīn 'Aliy Ibnu Muḥammad Ibn Ibrahim al-Bagḍādī. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'an at-Tanzīl*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t..
- Koto, Alaidin. *Buya KH. Siradjuddin Abbas*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2016.
- _____. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____. *Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1945-1970*. Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- _____. *Pemikiran Politik KH. Siradjuddin Abbas*. Pekanbaru: Balai Latihan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim, 1995.
- _____. *Buya KH. Siradjuddin Abbas: Profil dan Pemikiran Politiknya Tentang Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- _____. dkk, *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2006.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Latif, Sanusi. *Ulama Sumatera Barat*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press, t.t..
- Machudum, Sjarkawi. *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah*. Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011.
- Majelis Tarjih Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1967.
- Al-Maṣmūdī, Yaḥya Ibn Yaḥya. *Al-Muwaṭṭa' li Imāmi Mālik bin Anas*. Bairūt: Dūr al-Kutub al-'Arabī, 2004.
- Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia*. McGill University: Disertasi, 1997.

- _____. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001.
- Miswar, Khairil. "Komparasi Pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Siradjuddin Abbas tentang Konsep Istiwa". Diakses hari Kamis 1 November 2018. <http://patahkekeringan.blogspot.com/2014/12/komparasi-pemikiran-abu-hasan-al-asyari.html>.
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad XX*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mughni, A. Syafiq. *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Muhtada, Dani. *Paradigma Hukum Persatuan Tarbiyah Islamiyah*. Diakses hari Jumat tanggal 19 Oktober 2018. <https://www.islamcendekia.com/2014/01/paradigma-hukum-persatuan-tarbiyatul-islamiyah-analisis-pemikiran-hukum-siradjuddin-abbas.html>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ānil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muzairi dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- An-Nabhānī, Yūsuf ibn Ismāil. *Syawāhid al-Haq*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1983.
- Nandang, Zae dkk. *Turuq Al-Istinbāt: Metodologi Pengambilan Hukum Dewan Hisbah Persatuan Islam*. Bandung: Persis Pers, t.t..
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Khoiruddin. *Riba dan Poligami*. Yogyakarta: Academia, 1996.
- An-Nawāwī, Abū Zakariya Muḥyuddin. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ an-Nawāwī*. Bairūt: Dār Libanon, 1392.
- _____. *Majmū' Syarah al-Muhazzab*. 3 Vol. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- _____. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3 ES, 1990.

- Pijper, G.F.. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terj. Yessy Agusdin. Jakarta: UI Press, 1985.
- al-Qastalānī, Ahmad bin Muhammad. *Al-Mawāhib al-Laduniyah bi al-Manḥ al-Muḥammadiyah*. 3 Vol. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalil. *Mabāhiṣ Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyāḍ: Mansyūrāt ‘Aṣr al-Ḥadīṣ, t.t.
- al-Qordāwī, Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* Terj. Muhammad Al-Baqir. Cet. ke-5. Bandung: Karisma, 1997.
- _____. *Al-Madkhal Li Dirāsah as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- _____. *Fawāid al-Bunūk Hiyā ar-Ribā al-Harām*. Kairo: Dār al-Wafā’, 1990.
- Al-Qusyairī, Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Al-Jāmī’ as-Ṣāḥiḥ, (Ṣaḥiḥ Muslim)*. 3 Vol. Bandung: Maktabah Dakhlān, t.t..
- Rahardjo, Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*. Cet. ke-1. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahardjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika*. Yogyakarta: Arruz Media, 2008.
- Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Aḍwā’ ‘Ala as-Sunnah al-Muḥammadiyah*. Kairo: Matba’ah Dār al-Ta’lif, 1958.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn Ibn Muḥamad Ibn Umar Ibn Ḥusain ibn Ḥasan Ibn ‘Alī. *Mafātiḥ al-Gaib/Tafsīr al-Kabīr*. 5 Vol. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm (al-Manār)*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Rifa’i, Muh. “Pemikiran Politik Islam Ahmad Hassan Perspektif Politik Islam Indonesia”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 5, no: 2 (Oktober 2015).
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. 1 Vol. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1983.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Banking and Intrest*. Leiden, Brill, 1996.
- Salam, Abd. “Sejarah dan Dinamika Sosial Fiqih Reformis dan Fiqih Tradisionalis di Indonesia”, *Islamica* : 4 no. 1 September 2009.
- Aṣ-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu*. Bairūt: Dār al-‘Ilmi li al-Malayyin, 1973.

- Salim, Petter. dan Salim, Yenni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Aṣ-Ṣan'ānī, Muḥammad Ibn Isma'īl al-'Amīr. *Subul al-Salām*. 2. vol. Bairūt Dār al-Fikr, 1991.
- Santana, Septiawan dan Nurrahmawati. “Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba”, *Media Tor* 6, no. 1 (Desember 2017).
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: AruAnna Books, 2014.
- Shiddiqy, Muhammad Hasbie Ash. *Koleksi Hadis Hukum*. 6 Vol. Jakarta: Yayasan Teungku Hasbi Ash Shiddiqi, 1994.
- _____. *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: CV Bulan Bintang, 1964.
- Sholehuddin, Wawan Shofwan dkk. *Kumpulan Keputusan Sidang Dewan Hisbah Persatuan Islam Tentang Akidah dan Ibadah*. Bandung: Persis Press: 2019.
- _____. *Fiqih Muamalah; Kumpulan Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam*. Bandung: Persis Pers, 2018.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*. Jakarta: Kencana Peranada Media Group, 2009.
- Al-Sijjistanī, Abī Dāwūd Sulaimān Ibn al-Asy'aṣ. *Sunan Abī Dāwūd*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t..
- Sirri, Mun'im. *Tradisi Intelektual Islam*. Malang: Madani, 2015.
- Sumaryono, E. *Hermenutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suprpto, Muhamaad Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya”. *Kalam* 11, no.1 (Juni 2017): 218.
- _____. “Kajian Hadis di Era Global”. *Esensia* 15, no. 2, (September 2014): 207.
- _____. “Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslim dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)”. *Esensia* 16, no. 2, (Oktober 2015): 251.

- _____. "Prospek Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia". *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (Juni 2017): 1.
- _____. "Hadis dan Perannya dalam Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed". *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no: 2 (Desember 2015): 337.
- _____. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- _____. *Ulumul Hadis Sebuah Analisis Epistemologis*, dalam buku *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- _____. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn ‘Abd Ar-Raḥman. *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawāwī*. 1 Vol. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.
- _____. *Tanwīr al- Hawālik*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Steenbrink, Kareel A.. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Cet. ke-2. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Asy-Syāfi’ī, Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Idris. *Al-Umm*. 2, 6 Vol. Bairūt: Dār al-Fikr, 1983.
- _____. *Ikhtilāf al- Ḥadīṣ*. Bairūt; Dār al-Fikr, t.t.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Syaltūt, Maḥmūd. *al-Fatāwa*. Kairo: Dār al-Qalām, 1966.
- Asy-Syātībī, al-Garnatī Abū Ishāq Ibrahim bin Mūsa bin Muḥammad al-Lakhmi. *al-I’tishām*. Riyāḍ: Dār al-Khānī, 1996.
- Asy-Syaukānī. Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad. *Nail al-Auṭār Syarḥ Muntaq al-Akḥbār*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t..
- Syuhada, Akhyar dkk. *Risalah Shalat; Kumpulan Keputusan Sidang Dewan Hisbah PERSIS*. Bandung: Persis Press, 2017.
- At-Ṭabarī, Abī Ja’far Muhammad Ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān*. 3 Vol. Bairūt: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Aṭ-Ṭabrānī, Abī al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. *Al-Mu’jam al-Kabīr*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.

- Tamrin, Dahlan. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Taufik, Akhmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tim Peneliti Puslitbang Kemenag RI. *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Cet. ke-1. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Vaan Hoeve, 1996.
- _____. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Vaan Hoeve, 1994.
- Tim Redaksi "Pahala Ibadah Untuk Orang Lain", *Majalah Arrisalah* 43, No: 8, 2005, 34.
- At-Tirmizi, Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Sūrāh. *Al-Jāmi' aṣ-Ṣāhīḥ Sunan at-Tirmizi*, Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 2002.
- Turner, Briyan S. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*. Terj. Sirodjuddin Arif dan M. Syukri. Cet. ke- 2. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Wahid, Romli Abdul. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press, 2016.
- Wahyuni, Etri. "Hj. Syamsiah Abbas Tokoh Agama dan Pendidikan Perempuan Minangkabau". *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no.2 (2015):166.
- Wildan, Dadan. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan PP. Pemuda Persatuan Islam, 2000.
- _____. *Yang Da'i Yang Politikus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- _____. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Cet. ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Wuryani, E. *Sejarah Intelektual*. Diakses hari Jumat 09 November 2018. http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6400/7/BOOK_Emy%20Wuryani%2C%20Wahyu%20P_Sejarah%20Intelektual_daftar%20pustaka.pdf.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Yuslem, Nawir dkk. "Metodologi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dalam Tarjamah Bulug al-Maram", *At-Taahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no: 2 (Juli Desember 2017).

Zaini, Hasan dkk. *Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah Ber'itiqad Ahlussunnah wal Jamaah dan Mazhab Syafi'i*. Padang: Jasa Surya, 2015.

Zuhri. *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial: Telaah Gagasan Keislaman Fazlurrahman dan Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Zuhri, Saifuddin dan Imron, Ali. *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.

B. Sumber Elektronik dan Internet

<http://mursyidali.blogspot.com/2009/12/profil-khsirajuddin-abbas.html>

<http://www.muslimoderat.net/2017/03/sejarah-kelam-berdirinya-salafi-wahabi-dan-saudi.html#ixzz5hvRji0b1>

<http://www.presidenri.go.id/berita-aktual/islam-persatuan-tarbiyah-islamiyah-perti-contoh-persatuan-di-tengah-keberagaman.html>

<https://www.kompasiana.com/maspet/55002c51a333115b7350fde5/dekrit-dewan-revolusi-dari-letkol-untung>

http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45040/1/Supani_Fix.pdf